



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *TENURE* AUDIT DAN AUDITOR SPESIALIS TERHADAP
INFORMASI ASIMETRI**

SKRIPSI

**INDRIA PRIMADITA
1006812806**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *TENURE* AUDIT DAN AUDITOR SPESIALIS TERHADAP
INFORMASI ASIMETRI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**INDRIA PRIMADITA
1006812806**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Indria Primadita

NPM : 1006812806

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Indria Primadita
NPM : 1006812806
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

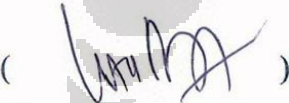
Pembimbing : Dr. Fitriany S.E., M.Si., Ak.

()

Penguji : Heru Sudarisman S.E., M.Sc

()

Penguji : Eliza Fatima S.E., M.E., CPA

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

SRI NURHAYATI, MM., S.A.S

NIP: 196003171986022001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat iman, Islam, dan kesehatan, serta segala berkah dan hidayah-Nya dalam penyusunan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabat beliau, istri-istri beliau, dan orang-orang yang istiqomah di jalan-Nya.

Penelitian ini membutuhkan usaha, pengorbanan material dan non-material, serta perjuangan. Merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Atas pencapaian tersebut, penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Ibu Fitriany selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian selama masa bimbingan skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran ibu untuk skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Ibu Sri Nurhayati, selaku Ketua Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia serta seluruh dosen dan asdos FEUI yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga bagi penulis. Semoga penulis dapat menggunakan ilmu yang telah diterimanya dan dapat menerapkan ilmu tersebut kelak.
3. Kedua orang tua penulis, Imron Hr dan Dwi Suartati. Terima kasih atas semangat dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Terima kasih juga kepada adik-adik tercinta, Rena, Reza dan Mas Agung. *“Ayo semangat dengan pendidikan kalian! ☺ sukses terus ya dan buat mama dan papa bangga dengan kalian”*
4. Abraham Lumban Batu (Bram), yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. *“Thanks Bram for your help ☺, finally I did it!! ^^”*

5. Teman-teman kampus baik dari D3 maupun selama di ekstensi FEUI. Nia, Hasna, Ipit, Ipeh, Irna, Insa, Genis, Mega, Icha, Mayang, Hain, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih teman-teman atas kebersamaan yang menyenangkan ini.
6. Teman-teman SPA, Sekar, Rina, Irna, Adi, Cua, Nisa, Dhira, Karin, Bram, Fano, “Ichahaha”, Puti, Cui, Vada, Dania, Mesti, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, especially External Affair Associates dan Partner “ahhhh kangen kalian.. ayo ngumpul lagi ☺ ladies night lagi haha..”
7. Teman-teman di PMU, Endah, Mega, Cahyo, Iir, Mba Nelly, Mba Diah, Mba Ranny, Mba Kiki, Mba Indah, “terima kasih atas doa dan bantuan kalian, mohon maaf kalau ada kesalahan yang kurang berkenan di hati.. love you always guys ^^” terima kasih juga untuk Ibu Miranda yang udah mengizinkan saya menggunakan printer kantor.
8. Untuk Running Man Crew: “Yoo Jesuk (*grasshoppers*), Kim Jong Kook (*Sparta, Han Namja*), Haha (*Haroro*), Song Jihyo (*Ace Jihyo, Mong Jihyo*), Gary (*Lol Lol, Stress!!*), Ji Sukjin (*Big Nose Hyung*) dan Gwang soo (*Giraffe*).” Terima kasih untuk hiburan yang kalian suguhkan di acara variety show tersebut. Sukses selalu untuk Running Man! ☺ ps: “I’m really love Monday Couple.. Poor gary, jihyo has “another man” ☹”
9. Untuk B2ST oppa.. Doojoon, Hyunseung, Joker, Yoseop (“Ucup”), Kikwang, Doongwoon.. “I’m proud to be B2uty.. ^^ your song was great!! Your performance was awesome.. b2st n b2uty is forever, right? ☺”
10. Untuk “seseorang” yang namanya susah untuk saya ucapkan, kecuali panggilan khusus saya ke dia “Songsengnim”. Terima kasih atas bantuannya selama masa-masa kuliah dan masa-masa skripsi. Terima kasih atas segala saran yang kamu berikan.

Depok, 5 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indria Primadita
NPM : 1006812806
Program Studi : S1 Ekstensi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh *Tenure* Audit dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



Indria Primadita

ABSTRAK

Nama : Indria Primadita
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul : Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh Audit Tenure dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri. Penelitian ini menggunakan sebanyak 274 observasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2009 – 2011. Dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat adanya *u-shaped* atau hubungan kuadratik pada *tenure* audit terhadap informasi asimetri. Hal ini dapat dilihat dengan dengan menurunnya nilai *bid-ask spread* pada tahun-tahun awal perikatan audit seiring akan semakin bertambahnya *tenure*. Hal ini terjadi dikarenakan pengetahuan dan pengalaman auditor akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya *tenure* audit. Namun, sampai pada titik optimum tertentu, nilai *bid-ask spread* akan kembali meningkat. Hal ini dikarenakan seiring dengan bertambah panjangnya *tenure* audit, kekhawatiran pasar akan menurunnya independensi dan objektivitas auditor seiring dengan bertambahnya *tenure* sehingga akan meningkatkan kembali nilai *bid-ask spread* (Almutairi, 2009). Selain itu, dalam penelitian ini diperoleh hasil yakni auditor spesialis terbukti dapat menurunkan tingkat informasi asimetri, yang diukur dengan *bid-ask spread*, yang terjadi pada perusahaan. (Almutairi, 2009)

Kata kunci:

Audit, Auditor Spesialis, *U-shaped*, *Bid-ask spread*

ABSTRACT

Name : Indria Primadita
Study Program :S1 Accounting Ekstention
Title : The Effect of Audit Tenure and Specialist of Auditor to Information Asymmetry.

This purpose of this research is to examine the effect of Audit Tenure and Auditor Specialist to Information Asymmetry. This study uses a total of 274 observations of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009 to 2011. The conclusion of this research is that there is a u-shaped or quadratic relationship in the audit tenure to information asymmetry. It can be seen by the declining value of the bid-ask spread in the early years of the audit engagement as will the increasing tenure. This happens because of the knowledge and experience of auditors will increase along with the increase in audit tenure. However, until at a certain optimum point, the bid-ask spread will increase. This happens because market fears that longer tenure will decline in the independence and objectivity of auditor so will increase the value of the bid-ask spread (Almutairi, 2009). In addition, the results obtained in this study that a specialist auditor is proven to reduce the level of information asymmetry, as measured by bid-ask spread, which occurs in the company (Almutairi, 2009).

Key words:

Audit, Specialist of Auditor, *U-shaped*, *Bid-ask spread*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Perusahaan Publik.....	5
1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik.....	5
1.4.3 Bagi Investor.....	5
1.4.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Berikutnya	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Teori-Teori Mengenai Informasi Asimetri.....	8
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	8
2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)	12
2.2 Informasi Asimetri dan Bid-Ask Spread.....	13
2.3 Audit dan Informasi Asimetri.....	14
2.3.1 Definisi Audit	14
2.3.2 Tujuan Audit.....	17
2.3.3 Peran Audit Dalam Meminimalisir Informasi Asimetri.....	18

2.4	Kualitas Audit.....	19
2.4.1	Definisi Kualitas Audit dan Hubungannya dengan Informasi Asimetri.....	19
2.4.2	Dimensi dan Ukuran Kualitas Audit.....	21
2.5	Tenure Audit.....	22
2.5.1	Definisi Tenure Audit dan Pengaruhnya Terhadap Informasi Asimetri.....	22
2.5.2	Peraturan yang Mengatur Mengenai Jasa Akuntan Publik di Indonesia.....	24
2.5.3	Pengukuran Audit Tenure.....	25
2.6	Spesialisasi Auditor.....	26
2.6.1	Definisi Spesialisasi Auditor.....	26
2.6.2	Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dan Informasi Asimetri.....	27
2.6.3	Pengukuran Spesialisasi Auditor.....	29
2.7	Penelitian Terdahulu.....	29
2.7.1	Tenure Audit.....	29
2.7.2	Spesialisasi Industri Auditor.....	31
2.8	Pengembangan Hipotesis.....	32
2.8.1	Pengaruh Tenure Audit Terhadap Informasi Asimetri.....	32
2.8.2	Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Informasi Asimetri.....	33
BAB 3 METODE PENELITIAN		35
3.1	Rerangka Pemikiran.....	35
3.2	Data dan Sampel Penelitian.....	36
3.2.1	Populasi dan Sampel.....	36
3.2.2	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.3	Model Penelitian.....	39
3.4	Operasional Variabel.....	41
3.4.1	Variabel Dependen.....	41
3.4.2	Variabel Independen.....	43
3.4.2.1	Tenure Audit.....	43
3.4.2.2	Auditor Spesialis.....	44

3.4.3 Variabel Kontrol.....	45
3.4.3.1 Volatilitas Return (VOLATILITY).....	45
3.4.3.2 Turnover Saham.....	46
3.4.3.3 Harga Pasar Saham (MKTVAL).....	46
3.4.3.4 Umur Perusahaan (AGE).....	47
3.4.3.5 Ukuran KAP (BIG4).....	47
3.5 Metode Pengolahan Data.....	48
3.5.1 Pengujian Analisis Deskriptif.....	49
3.5.2 Pengujian atas Normalitas Data.....	49
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	49
3.5.3.1 Uji Normalitas Error.....	50
3.5.3.2 Multikolinieritas.....	50
3.5.3.3 Heteroskedastisitas.....	51
3.5.3.4 Autokorelasi.....	52
3.5.4 Pengujian Statistik.....	52
3.5.4.1 Uji Signifikansi F.....	52
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²).....	53
3.5.4.3 Uji Signifikansi t (Signifikansi Parsial).....	53
BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1. Statistik deskriptif.....	54
4.2. Pengujian Beda Rerata.....	57
4.3. Pengujian atas Normalitas Data.....	58
4.4. Hasil Regresi.....	59
4.4.1. Uji Asumsi Klasik.....	59
4.4.1.1 Uji Normalitas Error.....	59
4.4.1.2 Heterokedastisitas.....	60
4.4.1.3 Multikolinieritas.....	61
4.4.1.4 Otokolerasi.....	63
4.4.2. Analisis Hasil Regresi.....	63
4.4.2.1 Uji Signifikansi F.....	66

4.4.2.2 Uji Koefisien Determinasi	67
4.4.2.3 Pengaruh Tenure Audit terhadap Informasi Asimetri	68
4.4.2.4 Pengaruh Auditor Spesialis terhadap Informasi Asimetri	68
4.4.2.5 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Informasi Asimetri	70
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Keterbatasan	75
5.2.1. Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.	75
5.2.2. Saran Bagi Perusahaan Publik.....	76
5.2.3. Saran Bagi Kantor Akuntan Publik	77
5.2.4. Saran Bagi Investor.....	77
DAFTAR REFERENSI	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hubungan antara Kualitas Audit, Informasi Asimetri, dan <i>Bid-ask Spread</i>	21
Tabel 3.1	Tabel Kriteria Pemilihan Sampel_	38
Tabel 3.2	Prediksi Pengaruh Variabel Terhadap Informasi Asimetri	41
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2	Uji Beda Rerata antara Auditor Spesialis dan Non-Spesialis	57
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data.....	58
Tabel 4.4	Uji Heterokedastisitas	60
Tabel 4.5.a	Uji Multikolinieritas (Model 1)	62
Tabel 4.5.b	Uji Multikolinieritas (Model 2)	62
Tabel 4.6	Uji Otokolerasi	63
Tabel 4.7.a	Uji Regresi (Model 1)	65
Tabel 4.7.b	Uji Regresi (Model 2)	66
Tabel 4.8	Rata-rata <i>Bid-ask spread</i> Berdasarkan Spesialisasi Auditor	69

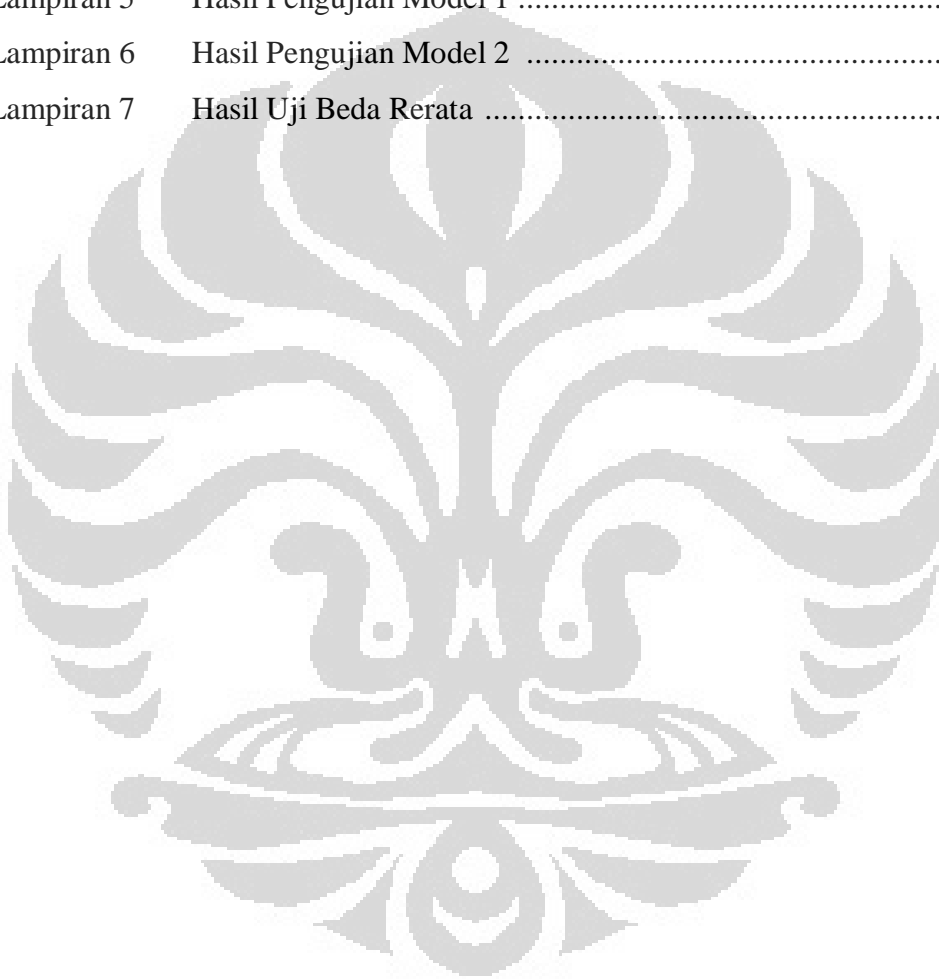
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan <i>Tenure</i> dengan Kualitas Audit	26
Gambar 3.1	Rerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1	Diagram Auditor Spesialis dengan <i>The Big Four</i>	56
Gambar 4.2	Output Uji Normalitas	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel	81
Lampiran 2	Daftar Nama-nama Perubahan KAP	83
Lampiran 3	Perhitungan Titik Optimum	88
Lampiran 4	Daftar Peringkat 1 dan 2 Auditor Spesialis di Industri Manufaktur di Indonesia	89
Lampiran 5	Hasil Pengujian Model 1	92
Lampiran 6	Hasil Pengujian Model 2	94
Lampiran 7	Hasil Uji Beda Rerata	97



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang sedang berkembang ini, masalah agensi sering menjadi sebuah masalah yang sudah bersifat inherent dalam arti selalu ada masalah ketika pemilik modal (sebagai *principle*) memercayakan uangnya kepada manager (sebagai *agent*) dalam mengelola uangnya. Dengan adanya pembagian kepemilikan ini, secara tidak langsung akan ada yang namanya pembagian fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan yang akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) di dalam perusahaan karena adanya informasi asimetri (*asymmetry information*) yaitu adanya informasi yang diketahui manajemen namun tidak diketahui oleh investor.

Informasi asimetri merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas aspek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Definisi informasi asimetri yang terdapat dalam Puspanita (2009) informasi asimetri adalah suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (sebagai *agent*) dengan pihak pemegang saham dan stakeholders pada umumnya. Richardson (2000) menyatakan bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan biaya modal. Hal ini dikarenakan investor ingin melindungi dirinya dari kerugian potensial yang mungkin terjadi akibat melakukan perdagangan dengan partisipan pasar yang memiliki informasi yang lebih baik.

Semua pemegang saham berhak atas informasi perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi dari informasi yang diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga menyediakan informasi yang diperlukan oleh investor dan pihak lain yang berkepentingan dalam rangka proses pengambilan keputusan. Untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen telah menggambarkan keadaan perusahaan sebenarnya serta meminimalisir terjadinya

informasi asimetri yang akan merugikan para investor, maka diperlukan pihak yang independen dan kompeten yang dapat memberikan *assurance* kepada para *stakeholders*, salah satunya adalah jasa audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen.

Profesi Akuntan publik memegang peranan penting dalam perekonomian karena jasa audit yang diberikan oleh Akuntan Publik. Menurut Standar Profesionalisme Akuntan Publik (2011), Tujuan Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Namun, skandal laporan keuangan yang melibatkan perusahaan dan auditor yang akhir-akhir ini terjadi, misalnya skandal laporan keuangan yang menyebabkan bangkrutnya Enron serta dibubarkannya Kantor Akuntan Publik Anderson, menyebabkan rendahnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Untuk mengembalikan citra dan kepercayaan publik, Akuntan Publik perlu meningkatkan kompetensi dan independensinya agar mampu meningkatkan kualitas audit yang akan diberikannya.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Peluang mendeteksi kesalahan sangat bergantung pada kompetensi auditor serta keberanian auditor untuk melaporkan adanya kesalahan pada laporan keuangan yang tercermin dalam independensi auditor. Oleh karena itu, auditor akan berusaha meningkatkan kompetensi dan menjaga independensinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai upaya meningkatkan kualitas atas jasa yang diberikan.

Dalam penelitian Fitriany (2011), kompetensi auditor dapat diukur dari *tenure* (jangka waktu penugasan audit), rotasi, spesialisasi, workload dan PPL

(pendidikan profesional lanjutan), sedangkan independensi dapat dilihat dari *tenure* dan rotasi. Sedangkan, dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengujian pengaruh *tenure* audit dan auditor spesialis sebagai proksi kualitas audit.

Munculnya peraturan yang mewajibkan kantor akuntan publik melakukan rotasi menyebabkan timbulnya pro-kontra atas peraturan rotasi tersebut. Pihak yang pro atas peraturan rotasi tersebut berpendapat bahwa semakin panjang *tenure* maka akan mengurangi tingkat independensi dan objektivitas perusahaan. Dengan adanya peraturan mengenai rotasi audit, maka kepercayaan publik atas opini audit yang dikeluarkan akan semakin besar karena publik berpendapat bahwa auditor akan lebih independen dalam menyampaikan temuan auditnya (Seidman, 2001).

Namun, pihak yang kontra akan peraturan rotasi ini mengatakan bahwa kualitas audit akan semakin meningkat seiring dengan bertambah panjangnya *tenure*. Myers *et al* (2003) berpendapat dengan bertambahnya masa perikatan maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan auditor akan semakin familiar dengan bisnis operasi klien dan isu-isu terkait dengan pelaporan keuangan klien.

Gul *et al* (2009) menyatakan bahwa pengetahuan auditor sangat minim saat tahun perikatan awal. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan auditor sehingga meningkatkan tingkat ketergantungan auditor terhadap estimasi yang dibuat oleh klien. Hal inilah yang akan meningkatkan risiko terjadinya kegagalan dalam melaksanakan audit. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa pemahaman karakteristik audit klien bersifat akumulatif dan dapat bertambah seiring dengan bertambahnya *tenure audit*. Hal ini disebabkan bahwa auditor melakukan pembelajaran dan dapat menyusun prosedur audit yang lebih efektif dan efisien pada tahun-tahun berikutnya.

Namun, penelitian Almuiatiri *et al* (2009) menghasilkan temuan baru yakni adanya hubungan kuadratik (*U-shaped*) antara audit *tenure* dengan informasi asimetri. Hal ini dikarenakan pandangan pasar bahwa informasi asimetri akan relatif tinggi ditahun pertama perikatan audit, lalu akan menurun seiring dengan bertambahnya *tenure*. Hal ini dikarenakan auditor akan semakin memahami bisnis klien. Namun, pada titik optimum tertentu, informasi asimetri

akan kembali meningkat. Hal ini disebabkan kekhawatiran pasar bahwa auditor akan kehilangan independensi dan objektivitasnya dalam melakukan audit, terutama setelah terjadinya skandal keuangan yang dilakukan oleh Enron dan KAP Anderson. Di Indonesia, penelitian Fitriany (2011) juga menemukan hubungan kuadrat (*u-shaped*) antara audit *tenure* dengan kualitas audit. Pada penelitian ini memasukan variabel TEN_SQ (*tenure square*) yang bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan kuadrat (*U-shaped*) pada audit *tenure* (Fitriany, 2011).

Faktor lainnya yang diteliti dalam penelitian kali ini adalah pengaruh auditor spesialis dalam meminimalisasi terjadinya informasi asimetri. Pengukuran auditor spesialis penelitian ini mengikuti pengukuran pada penelitian yang dilakukan oleh Gul, Fung, dan Jaggi (2009), dimana auditor spesialis diidentifikasi dengan melihat pangsa pasar (*market share*) berdasarkan total aset perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP pada suatu industri tertentu. KAP dengan persentase pangsa pasar total aset yang paling tinggi di suatu industri ditentukan sebagai spesialis pada industri tersebut. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Almutairi (2009) yang menggabungkan penelitian Balsam et al (2003) yang menggunakan *industry market share*, Krishnan (2003) yang menggunakan *auditor portfolio share*, dan Neal dan Riley (2004) yang menggunakan *composite measure (industry market share dan portfolio share)*.

Perbedaan kedua adalah pengukuran variabel *tenure* audit, dimana pada penelitian Almutairi (2009) menggunakan pengukuran *tenure* dengan membagi *tenure continuous* dan *tenure indicator*, yakni dengan membagi pengukuran *tenure* menjadi 3 bagian yakni *change* (1 tahun), *Short* (2-3 tahun), dan *Long* (>10 tahun). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengukuran *tenure* audit riil kontinu (TENURE) dan *tenure kuadrat* (TEN_SQ). Hal tersebut ditujukan untuk menguji pengaruh *tenure* audit secara kontinu, sekaligus untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kuadrat pada *tenure* audit dan informasi asimetri yang terdapat di Indonesia, khususnya industri manufaktur.

Dengan demikian, terdapat dua hal yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini yaitu, *tenure* audit dan auditor spesialis dalam meminimalisir

terjadinya informasi asimetri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai faktor-faktor terkait dengan faktor pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan (*auditor eksternal*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas maka permasalahan yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri?
2. Apakah terdapat adanya hubungan kuadratik (*U-Shaped*) antara audit *tenure* dan informasi asimetri?
3. Apakah auditor spesialis berpengaruh dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *tenure* audit dan spesialisasi industri terhadap informasi asimetri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat pula dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan perikatan dengan KAP, baik dalam memilih KAP maupun menentukan lama perikatan.

1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi auditor terkait peran auditor sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam melakukan pengawasan dan memberikan jaminan (*assurance*) kepada para pengguna laporan keuangan.

1.4.3 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan. Kesimpulan akhir dari penelitian kali ini diharapkan berguna bagi para investor dan calon investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.4.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang audit dan bidang akuntansi lainnya yang terkait, mengenai faktor-faktor terkait kualitas audit serta hubungannya dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri yang terjadi pada perusahaan-perusahaan publik. Selain itu, penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa depan dengan memperbaiki keterbatasan penelitian.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini menyajikan 5 bab yang saling berkaitan. Dalam bagian ini akan diterangkan secara singkat dari Bab I sampai dengan Bab V. Adapun masing-masing bab tersebut berisi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Landasan Teori

Bab ini memaparkan mengenai kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari teori-teori yang melandasi penelitian ini, yang terdiri dari teori *agency problem* yang mendasari terjadinya informasi asimetri antara manajer dan para pemilik saham serta peran *audit quality* yang diproksikan dengan *audit tenure*, dan auditor spesialis dalam meminimalisir informasi asimetri tersebut.

Bab III. Metodologi

Universitas Indonesia

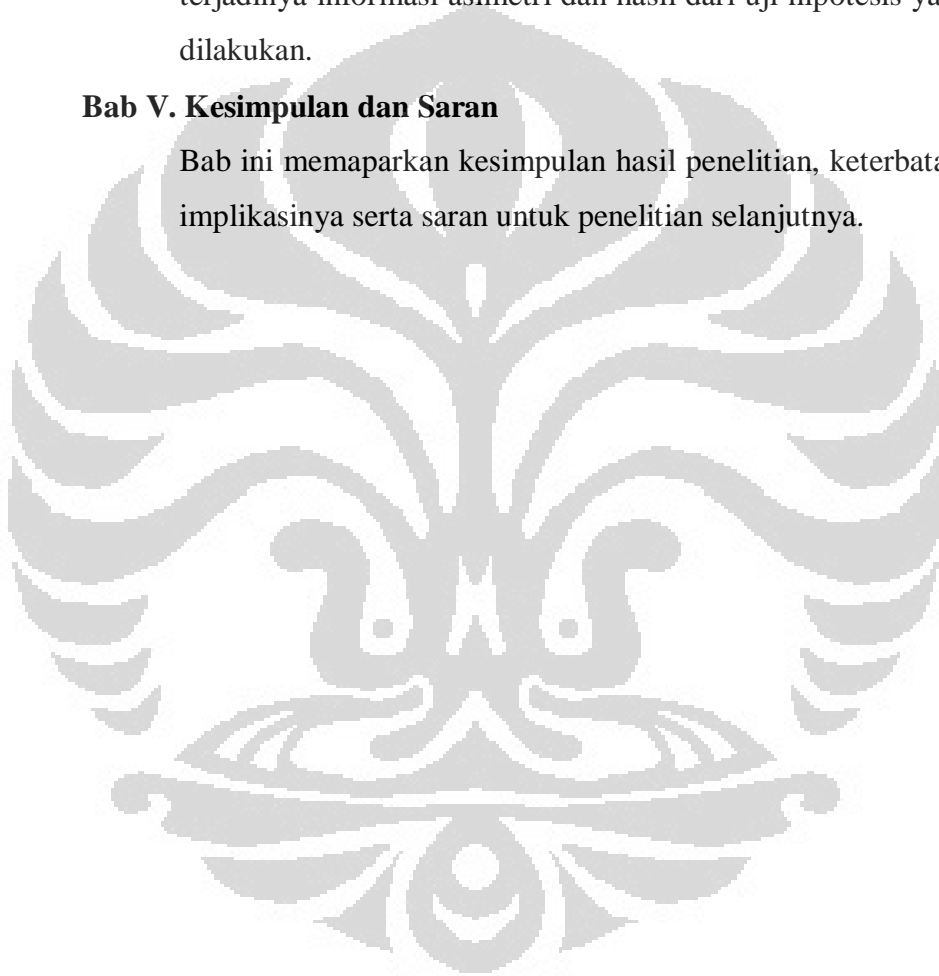
Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian terdiri dari objek penelitian, metode penelitian, jenis dan metode yang digunakan, pemilihan sample, sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian, pengujian empiris dan pengujian statistik.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan mengenai pembahasan yang terdiri dari analisis pengaruh audit *tenure* dan auditor spesialis dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri dan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan implikasinya serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian teori mengenai informasi asimetri sebagai akibat dari adanya *agency problem* dalam tata kelola perusahaan. Selain itu dalam bab ini juga menguraikan mengenai definisi audit dan peran audit dalam meminimalisir adanya informasi asimetri, dan teori-teori yang terkait dengan spesialisasi audit dan *tenure* audit. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh audit *tenure* dan auditor spesialis dalam meminimalisir informasi asimetri.

2.1 Teori-Teori Mengenai Informasi Asimetri

Berikut ini adalah teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi mengenai informasi asimetri.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam *Agency theory*, ada pihak yang dinamakan pemilik/pemegang saham dan ada pihak yang dinamakan agen (*agent*). Pemilik/pemegang saham mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen. Dengan kata lain pemilik/pemegang saham memberikan amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun pemilik/pemegang saham diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Godfrey *et al*, 2010)

Hubungan kontraktual antara pemegang saham dengan manajer. Dalam perjanjian kontraktual tersebut diatur sebuah kesepakatan dimana agen harus bekerja sesuai dengan delegasi wewenang dari pemegang saham. Namun, kenyataannya manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik/pemegang saham dikarenakan adanya motivasi untuk mensejahterakan kepentingan sendiri (*self interest*).

Pemilik/pemegang saham dan agen sama-sama memiliki keinginan untuk memaksimalkan utilitynya dengan informasi yang dimiliki. Namun, agen/manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pemilik/pemegang saham sehingga menimbulkan informasi asimetri. Informasi asimetri merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai *agent* dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya. Scott (2009) mengelompokkan informasi asimetri kedalam dua jenis, antara lain:

1. Adverse selection

Yaitu jenis informasi asimetri dimana pihak-pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial mempunyai informasi lebih dibanding pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan orang dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek di masa mendatang daripada para investor luar. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan manajer dan *insiders* lain yang dapat mengeksploitasi informasi lebih yang mereka miliki dan akan merugikan pihak di luar perusahaan. Misalnya, manajer dapat bertindak secara tidak etis (*biasing*) dalam mengelola informasi yang diterbitkan bagi investor agar meningkatkan nilai opsi saham yang mereka pegang. Mereka dapat *release* informasi di awal untuk menseleksi investor sehingga memungkinkan *insiders* memperoleh keuntungan sementara merugikan investor biasa. Tindakan tersebut akan mengurangi kemampuan investor biasa untuk mengambil keputusan investasi yang baik.

Dengan kata lain, *adverse selection* merupakan jenis informasi asimetri di mana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis tersebut memiliki keuntungan informasi dibanding yang lainnya. Namun banyak para ahli merekomendasikan akuntansi dan laporan keuangan sebagai mekanisme untuk mengontrol *adverse selection* dengan cara mengubah *inside information* menjadi *outside information* secara tepat waktu dan kredibel (Scott, 2009).

2. Moral hazard

Yaitu tindakan yang dilakukan manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer atau pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak antara manajemen dengan pemegang saham atau tindakan yang melanggar etika, diluar sepengetahuan pemegang saham. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik sebagian besar perusahaan besar. Secara efektif tidak mungkin bagi pemegang saham dan kreditur untuk mengamati secara langsung tingkatan dan kualitas usaha manajer bagi mereka. Kemudian, manajer mungkin tergoda untuk melalaikan usaha, menyalahkan keburukan kinerja mereka pada faktor-faktor di luar kendali mereka. Secara nyata, apabila hal ini terjadi, ada implikasi serius baik bagi investor maupun efisiensi ekonomi operasi.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa masalah *adverse selection* merupakan masalah tentang komunikasi dari perusahaan terhadap investor luar, sedangkan masalah *moral hazard* merupakan masalah asimetri yang timbul dari ketidakmampuan pemilik/pemegang saham untuk mengobservasi kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan, dimana para pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengobservasi kinerja manajer dalam menjalankan kepentingan mereka selaku pemegang saham (Scott, 2009).

Masalah Informasi asimetri dapat diatasi dengan mengharuskan manajemen melakukan pengungkapan penuh atas kondisi keuangan dalam laporan keuangan atau dengan menerapkan sistem *good corporate governance* pada perusahaan. Jika masalah informasi asimetri ini tidak sepenuhnya diselesaikan, pasar modal secara rasional akan *undervalue* atau *overvalue* terhadap ketersediaan informasi perusahaan.

Godfrey *et al* (2010) mengungkapkan, dalam upaya mengurangi terjadinya permasalahan agensi (*agency problem*) maka akan muncul biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Umumnya, biaya agensi ini merupakan bentuk pengurangan kekayaan pemilik agar mengurangi terjadinya *self interest*

yang terjadi serta mengurangi terjadinya informasi asimetri. Jensen dan Meckling dalam Godfrey (2010) membagi biaya agensi ini menjadi 3 jenis biaya yakni:

1. Biaya Pengawasan (*monitoring costs*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memonitor pekerjaan agen/manajemen. Contoh dari biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh pemilik/pemegang saham adalah biaya jasa auditor, biaya dalam memberikan kompensasi kepada manajemen dan sebagainya.

2. *Bonding costs*

Adanya *monitoring cost* menyebabkan manajer membuat mekanisme untuk menjamin bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, atau menjamin mereka akan mengganti kerugian pemegang saham jika mereka bertindak dalam cara yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Biaya untuk membuat dan mengikuti mekanisme ini dinamakan *bonding costs*, karena biaya ini merupakan biaya untuk mengikat kepentingan manajer terhadap kepentingan pemegang saham. *Bonding cost* dihasilkan oleh manajer. Contohnya, manager secara *volunter* menyediakan laporan keuangan secara kuartal agar menguntungkan para pemegang saham dalam mengetahui keadaan perusahaan.

3. *Residual loss*

Ketika manajer akan menghentikan pengeluaran untuk *bonding cost*, dimana biaya marjinal dari *bonding* sama dengan pengeluaran marjinal dari biaya *monitoring* yang dikeluarkan. Meskipun ada kegiatan *monitoring* dan *bonding*, kepentingan manajer tetap tidak akan seiring dengan kepentingan pemegang saham. Manajer mungkin akan membuat beberapa keputusan yang tidak memenuhi kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Akibatnya, munculnya *deadweigh loss* yang disebut juga sebagai *residual loss*, yang merupakan dampak dari tindakan yang diambil manajer yang seringkali berbeda dengan tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, meskipun telah terdapat *monitoring* dan *bonding costs*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan informasi asimetri yang terjadi pada suatu perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya informasi asimetri antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi perusahaan. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Dengan adanya informasi asimetri ini, sangat sulit bagi investor dalam membedakan antara perusahaan yang *high quality* dengan *low quality*. Manajer dari perusahaan yang *high quality* akan meyakinkan investor bahwa perusahaannya lebih baik sehingga harga saham perusahaannya akan semakin meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sinyal dari manajer harus berupa sesuatu yang dapat dipercaya sehingga tidak mudah atau mahal ditiru oleh *low-quality* manager (Fitriany, 2011).

Signaling theory mengklasifikasikan sinyal menjadi dua kelompok besar yakni sinyal langsung dan sinyal tidak langsung. Sinyal langsung tercermin dalam pengungkapan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sinyal tidak langsung diantaranya terkait dengan jumlah ekuitas yang dipertahankan, kualitas eksternal auditor, struktur modal, kebijakan dividen, dan pemilihan kebijakan akuntansi (Scott, 2009 dalam Fitriany, 2011). Sehingga dapat disimpulkan, kualitas audit dari auditor eksternal dapat menjadi sinyal yang baik untuk para investor karena manajer yang rasional tidak mungkin menggunakan auditor dengan kualitas yang baik jika perusahaan tidak memiliki prospek yang bagus dimasa depan (Fitriany, 2011). Balsam (2003) mengatakan bahwa kualitas audit yang baik akan mengurangi ketidakpastian yang dirasakan para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Signaling theory relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Reaksi investor tercermin dalam volatilitas *return* saham dan tingkat *turnover* perdagangan saham diseperti perilsan informasi tersebut.

Untuk mengetahui ada tidaknya reaksi investor yang berkaitan dengan sinyal-sinyal informasi dari perusahaan dapat menggunakan studi peristiwa (*event study*).

2.2 Informasi Asimetri dan *Bid-Ask Spread*.

Pengukuran tingkat asimetri informasi dapat dilakukan dengan menggunakan proksi *bid-ask spreads*. Istilah *bid-ask spread* diartikan dengan selisih harga beli (*bid*) tertinggi dari investor dengan harga jual (*ask*) yang diajukan oleh emiten atau pedagang sekuritas.

Menurut Stoll (1989), *bid ask spread* mencakup tiga komponen, yaitu:

1. *Ordering processing costs* atau biaya-biaya yang berkaitan dengan pemrosesan pemesanan. Biaya ini mencakup biaya membeli atau menjual saham, yang meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, dan lain-lain.
2. *Inventory holding costs* atau biaya-biaya kepemilikan saham yang merupakan biaya yang ditanggung oleh investor selama memiliki saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
3. *Adverse selection component* atau biaya informasi asimetri.

Komponen *adverse selection* disebut juga biaya informasi asimetri dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan dan akses atas informasi dalam pasar, dimana terdapat salah satu pihak yang memiliki informasi yang cukup sedangkan pihak lain kurang memiliki informasi yang memadai. *Adverse selection* juga dapat disebabkan karena tindakan yang tidak etis (*biasing*) dari pihak manajemen dalam mengelola informasi, sehingga hanya pihak-pihak tertentu saja yang mengetahui informasi tersebut (Ross, 2010). Hal ini lah yang dimanfaatkan oleh pihak *informed* untuk mengambil keuntungan atas *private information* yang dimilikinya.

Menurut Ross (2010), ada dua kelompok *trader*, yakni *uninformed trader* dan *informed trader*. Dalam praktiknya, para investor tidak dapat membedakan kedua *traders* tersebut. Umumnya investor akan mengalami kerugian jika bertransaksi dengan *informed traders* tetapi akan mendapat keuntungan jika bertransaksi dengan *uninformed traders*. Perbedaan kemampuan tersebut

disebabkan oleh perbedaan kemampuan investor dalam mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi (Kim dan Verrecchia, 1994). Karena itu, investor akan berusaha menentukan besaran *spread* yang memberikannya keuntungan maksimum, yaitu selisih potensi keuntungan jika bertransaksi dengan *uninformed traders* dan potensi kerugian jika bertransaksi dengan *informed traders*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi masalah *adverse selection* adalah dengan membuat manajemen melakukan pengungkapan yang memadai (*full disclosure*) atas laporan keuangan untuk mengembangkan serangkaian informasi hingga menjadi informasi publik (Ross, 2010). Selain itu, informasi yang diungkapkan (*disclose*) dalam laporan keuangan sebaiknya diaudit oleh auditor eksternal untuk memberikan kewajaran atas kebenaran atas informasi dalam laporan keuangan tersebut (Hakim *et al*, 2008). Untuk itulah, peran audit sangat penting untuk memberikan *assurance* kepada pemilik atau pemegang saham atas keputusan yang akan diambilnya kelak.

2.3 Audit dan Informasi Asimetri

Berikut ini menjelaskan mengenai definisi audit, tujuan audit serta peran audit dalam meminimalisir informasi asimetri.

2.3.1 Definisi Audit

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Audit merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka meminimalisir terjadinya masalah agensi (*agency problem*) dan informasi asimetri. Arens, Elder, dan Beasley (2009) mendefinisikan audit sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Selain itu, Christo (2012) menyatakan bahwa audit juga dapat diartikan proses memastikan bahwa pelaporan telah dilakukan sesuai kriteria yang telah ditentukan, di Indonesia Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik (IAI).

Hakim *et al* (2008) mengungkapkan bahwa auditor eksternal bertanggung jawab atas informasi terkait akuntansi sebuah perusahaan, dimana auditor eksternal harus memastikan bahwa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Hal ini dikarenakan investor tidak dapat membuat keputusan yang tepat jika laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Hakim *et al* (2008) juga menyebutkan bahwa auditor mempunyai dua peran yang sangat menentukan dalam dunia pasar modal, yakni sebagai *information role* dan *insurance role*, yang mana kualitas audit sangat berpengaruh terhadap kredibilitas atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Sementara Boynton, Johnson, dan Kell (2001) mengungkapkan definisi audit sebagai berikut:

“A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”

Dari definisi diatas, maka dapat kita simpulkan beberapa konsep penting yang diuraikan sebagai berikut:

1) *A systematic process* (proses yang sistematis)

Proses audit merupakan suatu proses yang menggambarkan serangkaian prosedur yang terstruktur dan diorganisasikan dengan baik, yang dilaksanakan secara formal berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh standar yang berlaku. Dimana yang dimaksud dengan standar audit yang berlaku di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 yang ditetapkan oleh IAPI.

2) *Objectively obtaining and evaluating evidence* (memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif)

Proses evaluasi dan penilaian atas bukti yang dilakukan secara netral tanpa memihak terhadap salah satu pihak yang berkepentingan.

3) *Assertions about economic actions and events* (asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi)

Proses audit dilakukan terhadap suatu asersi yang menjadi tanggung jawab pihak tertentu. Asersi ini mengandung informasi mengenai kejadian dan

tindakan yang memiliki dampak ekonomis terhadap perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai objek evaluasi.

4) *Degree of correspondence* (tingkat korespondensi)

Hal ini terkait dengan kedekatan pelaporan yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

5) *Established criteria* (kriteria yang telah ditetapkan)

Proses audit harus didukung oleh adanya kriteria yang menunjukkan kondisi yang seharusnya. Kriteria yang dimaksud dalam konteks audit laporan keuangan adalah standar pelaporan. Di Indonesia, standar pelaporan yang berlaku adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

6) *Communicating the result* (mengkomunikasikan hasil)

Merupakan laporan tertulis yang menyatakan tingkat kesesuaian pelaporan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut diperoleh setelah proses audit dilakukan yang kemudian dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

7) *Interested users* (pihak-pihak yang berkepentingan)

Merupakan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan.

Dari gambaran diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa profesi akuntan publik mempunyai peran penting sebagai mekanisme *corporate governance*, yakni selaku pihak yang independen dalam melakukan kegiatan pengawasan. Audit merupakan salah satu bentuk dari *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk meminimalisir terjadinya masalah klasik mengenai *agency problem* yang terjadi antara pemilik dengan manajer. Hal inilah yang mengakibatkan auditor mempunyai peran penting dalam menyediakan jaminan (*assurance*) yang bersifat independen kepada para *stakeholder* bahwa laporan keuangan yang telah dipersiapkan oleh manajemen telah wajar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.3.2 Tujuan Audit

Pernyataan Standar Auditing 02 menyatakan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK.

Watts & Zimmerman (1983) menyatakan *auditing* mempunyai peran yang signifikan dalam melindungi hak-hak para investor dengan mendeteksi tindakan ilegal yang dilakukan oleh pihak manajemen (selaku *insiders*) sekaligus memberikan sinyal mengenai kehandalan manajemen dalam menyediakan laporan keuangan. Maka dapat kita simpulkan bahwa penekanan utama dalam *auditing* adalah pernyataan pendapat oleh auditor independen atas laporan keuangan. Auditor harus mengumpulkan bukti untuk mencapai kesimpulan, yang nantinya akan disampaikan dalam laporan audit, tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan *internal control* telah efektif berjalan.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus berpedoman dalam standar audit yang berlaku. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Dalam hal auditor menyatakan pendapat ataupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing yang ditetapkan oleh IAPI mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Jika auditor yakin bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar atau auditor tidak dapat mencapai kesimpulan karena tidak memiliki cukup bukti, maka auditor bertanggung jawab untuk memberi tahu pengguna laporan keuangan melalui laporan audit.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberi kepastian kepada para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan dapat

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.3 Peran Audit Dalam Meminimalisir Informasi Asimetri

Adanya pemisahan tugas antara pemilik dengan manajemen menciptakan masalah *agency problem* yang diakibatkan oleh sikap oportunistik dari manajemen. Motivasi kepentingan pribadi (*self interest*) membuat manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik/pemegang saham sehingga menyebabkan terjadinya informasi asimetri antara pemegang saham dengan manajer. Fenomena inilah yang menciptakan *market* bagi akuntan publik untuk turut serta menilai *performance* dari manajemen terhadap modal yang dipercayakan pemilik modal (*investor*). Auditor eksternal berkewajiban untuk melakukan jasa audit terhadap kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku dan menjalankan audit sesuai dengan Standar Profesionalisme Audit yang berlaku.

Dalam melakukan pekerjaannya, auditor eksternal wajib menjunjung tinggi sikap independensi dan objektivitasnya. Didalam SPAP 2011 disebutkan bahwa auditor wajib menjaga independensinya baik independensi secara *in fact* maupun secara *in appearance*. Akuntan publik merupakan suatu profesi yang berlandaskan kepercayaan masyarakat dan dalam pelaksanaannya harus profesional. Adapun yang dimaksud dengan profesional adalah bertanggung jawab untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta memenuhi undang-undang dan peraturan.

Selain itu, di dalam mekanisme *Corporate Governance*, peran kantor akuntan publik sebagai *Reputational Agent* sehingga opini yang dikeluarkan oleh auditor sangat diandalkan oleh publik serta memperoleh kepercayaan dari pihak pemegang saham dan masyarakat. Sikap profesional akuntan publik tercermin dalam kompetensinya, independensinya dan integritas moralnya (DeAngelo, 1981). Investor umumnya akan mempercayai opini yang diberikan oleh pihak yang dianggap kompeten, memiliki independensi dan integritas moral yang tinggi.

Oleh karena itu akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikannya berkualitas sehingga dapat dipercaya oleh para *user* atau pemangku kepentingan (*stakeholders*). Profesi akuntan publik memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

2.4 Kualitas Audit.

Berikut ini menjelaskan mengenai definisi kualitas audit serta hubungannya dengan informasi asimetri dan dimensi dan ukuran kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini.

2.4.1 Definisi Kualitas Audit dan Hubungannya dengan Informasi

Asimetri.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor menemukan adanya kesalahan yang material dalam sistem akuntansi klien dan keberanian yang dimiliki untuk mengungkapkan kesalahan yang material tersebut. Kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan yang material tersebut sangat bergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki auditor. Sedangkan, keberanian mengungkapkan adanya kesalahan material tersebut bergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Kedua hal tersebut sangat penting untuk menentukan kualitas audit yang diberikan oleh auditor kepada kliennya.

Kompetensi auditor dapat diukur dengan melihat pemahaman auditor terhadap PSAK dan SPAP serta peraturan-peraturan terkait lainnya dan kemampuan mereka mengaplikasikan standar tersebut dalam menjalankan audit. Disamping itu, pengetahuan yang didapat auditor selama mengaudit klien juga bisa membuat kompetensi yang dimiliki auditor menjadi semakin bertambah. Hal ini dinamakan *learning effect*.

Independensi auditor, merupakan hal yang sulit untuk diukur. Michael H. Sutton, *Chief Accountant of Securities and Exchange Commission*, (dalam Schauer, 1999) mendefinisikan independensi sebagai:

“Independence require the auditor to speak up, not just when things go wrong, but also when things are not quite right, to pose difficult question about the quality of reporting and to seek full and fair disclosure”.

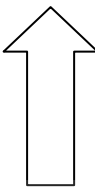
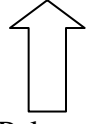
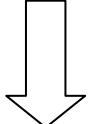
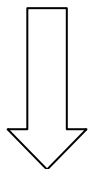
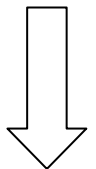
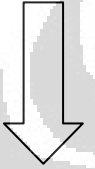
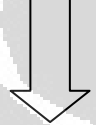
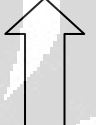


Hal ini mengindikasikan bahwa independensi merupakan hal yang mendasar dan merupakan tujuan utama dari opini audit dalam meningkatkan kredibilitas atas laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan (*external users*).

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pasar modal dimana para investor sangat bergantung pada informasi yang terkandung didalam laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan menyediakan akses informasi yang seimbang antar investor sehingga menurunkan potensi terjadinya informasi asimetri, yang merugikan para investor lainnya (*uninformed investors*).

Hubungan antara informasi asimetri (yang diukur dengan *bid-ask spread*) dengan kualitas audit dapat dilihat dari definisi DeAngelo mengenai kualitas audit yang telah dipaparkan sebelumnya. Kenaikan pada kualitas audit akan meningkatkan kemungkinan auditor akan mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam sistem akuntansi klien. Semakin baik kualitas audit maka akan meningkatkan peluang bahwa laporan keuangan telah disajikan secara akurat dan seluruh informasi yang relevan akan diungkapkan, sehingga akan mengurangi tingkat informasi asimetri yang terjadi antara pihak manajemen dan investor. Selain itu, kualitas audit yang baik akan mengurangi terjadinya *private information* yang akan menguntungkan pihak *informed investor* namun merugikan bagi pihak *uninformed investor*. Penurunan *informed investor* akan mengurangi tingkat proteksi yang dilakukan oleh para penjual sekuritas yakni *adverse selection costs*, yang merupakan biaya informasi asimetri, sehingga akan menurunkan *bid-ask spread* (Schauer, 1999). Tabel 2.1 menjelaskan ringkasan mengenai kualitas audit dengan informasi asimetri dan *bid-ask spread*.

Tabel 2.1

Hubungan antara Kualitas Audit, Informasi Asimetri, dan *Bid-ask Spread*

Kualitas Audit yang Baik				
				
Kualitas Audit	Peluang Informasi Perusahaan menjadi informasi publik	Peluang terjadinya <i>private information</i>	Informasi Asimetri	<i>Bid-ask spread</i>
Kualitas Audit yang Rendah				
				
Kualitas Audit	Peluang Informasi Perusahaan menjadi informasi publik	Peluang terjadinya <i>private information</i>	Informasi Asimetri	<i>Bid-ask spread</i>

Sumber : Penelitian Schauer (1999)

2.4.2 Dimensi dan Ukuran Kualitas Audit.

Menurut Lewnsohn et al. (2007) dalam Fitriany (2011) kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pertama yakni dengan menggunakan proksi kualitas audit, misalnya ukuran auditor, kualitas laba, reputasi KAP, besarnya *audit fee*, adanya tuntutan hukum pada auditor, dan lain-lain;
2. Pendekatan kedua yakni dengan menggunakan pendekatan langsung, misalnya dengan melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan audit;
3. Pendekatan ketiga yakni dengan menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pertama yaitu menggunakan spesialisasi auditor sebagai salah satu proksi kualitas audit, yakni untuk mengukur

kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Auditor spesialis diasumsikan memiliki pemahaman yang komprehensif atas industri sehingga diharapkan menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan mampu menurunkan terjadinya informasi asimetri dalam pelaporan keuangan (Schauer, 2002). Selain itu, dalam penelitian ini kualitas audit juga diukur dengan audit *tenure*.

Dalam mengukur kualitas audit diatas, penelitian ini mengacu pada penelitian Almutairi *et al* (2009). Namun, pada penelitian ini terdapat dengan beberapa perubahan metode yang digunakan yang dikarenakan ketersediaan data di Indonesia serta perbedaan regulasi yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini mengukur spesialisasi auditor dengan menggunakan pengukuran *market share approach* berdasarkan total aset klien (Gul *et al*, 2009) sedangkan audit *tenure* diukur dengan menggunakan variabel riil kontinu (Almutairi *et al*, 2009) dan *tenure* kuadrat (Fitriany, 2011). Hal tersebut ditujukan untuk menguji pengaruh *tenure* audit secara kontinu, sekaligus ingin membuktikan adanya hubungan kuadrat (*u-shaped*) pada variabel *tenure* audit.

2.5 Tenure Audit.

Berikut ini menjelaskan mengenai definisi *tenure* audit dan pengaruhnya terhadap informasi asimetri, peraturan yang mengatur mengenai jasa akuntan publik di Indonesia, dan pengukuran *tenure* audit yang digunakan dalam penelitian ini.

2.5.1 Definisi Tenure Audit dan Pengaruhnya Terhadap Informasi Asimetri.

Tenure merupakan salah satu proksi untuk mengukur kualitas audit. Fitriany (2011) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi auditor dapat diukur dari *tenure*. *Tenure* audit atau jangka waktu berikatnya auditor dengan klien yang sama menuai pro dan kontra atas munculnya peraturan yang dibuat untuk membatasi *tenure* audit. Pihak pro peraturan rotasi menyatakan bahwa semakin panjang *tenure* audit, maka akan semakin mengurangi independensi dan objektivitas auditor, terlebih lagi adanya skandal keuangan yang terjadi antara auditor dengan klien. Dengan adanya peraturan rotasi, maka kepercayaan publik

atas opini audit akan semakin besar karena auditor akan lebih independen dalam menyampaikan temuan auditnya (Seidman, 2001).

Namun, pihak yang kontra akan aturan rotasi menyatakan bahwa kualitas audit akan bertambah seiring dengan bertambahnya *tenure* audit. Auditor akan lebih memahami risiko bisnis klien lebih baik seiring dengan meningkatnya jumlah *tenure* audit. Myers *et al* (2003) mengungkapkan hasil penemuannya bahwa semakin meningkatnya masa berikatan audit maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan semakin baik. Hal ini dikarenakan auditor akan semakin familiar dengan bisnis operasional klien. Serupa dengan hasil penelitian Myers *et al* (2003), Carcello & Nagy (2004) membuktikan bahwa kecurangan dalam pelaporan akan menurun dengan seiringnya penambahan *tenure*.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *tenure* akan menambah kompetensi dan pengetahuan auditor namun semakin panjang *tenure* akan berdampak pada keraguan publik akan independensi dan objektivitas auditor. Almutairi (2009) menemukan hubungan kuadrat (*u-shaped*) pada *tenure* audit dan informasi asimetri. Hal ini ditandai dengan masih tingginya nilai *bid-ask spread* pada tahun awal perikatan audit, yang dikarenakan persepsi pasar akan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Namun seiring dengan bertambahnya *tenure* audit, nilai *bid-ask spread* akan menurun, dikarenakan kualitas audit akan meningkat seiring dengan bertambahnya *tenure* dan pengetahuan auditor akan bertambah dan auditor akan semakin memahami risiko dan operasional klien. Namun, pada titik optimum tertentu, nilai *bid-ask spread* akan kembali meningkat, hal ini dikarenakan keraguan publik atas independensi dan objektivitas auditor, khususnya setelah terjadi skandal keuangan antara auditor dengan klien. Di Indonesia, Fitriany (2011) juga menemukan hal yang serupa yakni terdapatnya hubungan kuadrat (*u-shaped*) antara *tenure* audit dengan kualitas audit.

2.5.2 Peraturan yang Mengatur Mengenai Jasa Akuntan Publik di Indonesia.

Peraturan mengenai KAP untuk perusahaan publik pada awalnya diatur dalam KMK No. 423/KMK.06/2002. Hal pokok yang diatur dalam peraturan

Universitas Indonesia

tersebut adalah mengenai pembatasan masa pemberian jasa yang tertulis pada pasal 6 ayat 4, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Kemudian pada tahun 2003, Menteri Keuangan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik yang menambahkan beberapa poin penting pada peraturan sebelumnya, antara lain:

- Pasal 6 Ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:
“Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan ayat (4).”
- Pasal 6 Ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:
“Dalam hal KAP melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas maka terhadap KAP tersebut diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4).”
- Pasal 6 Ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:
“Dalam hal pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas maka terhadap KAP tersebut diberlakukan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4).”

Pada tahun 2008, Menteri Keuangan kemudian mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK/01/2008. Peraturan ini memperpanjang masa pemberian jasa oleh KAP yang semula hanya 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun. Namun, Aturan rotasi ini memungkinkan KAP mengubah namanya untuk memperpanjang masa perikatan KAP tersebut dengan klien.

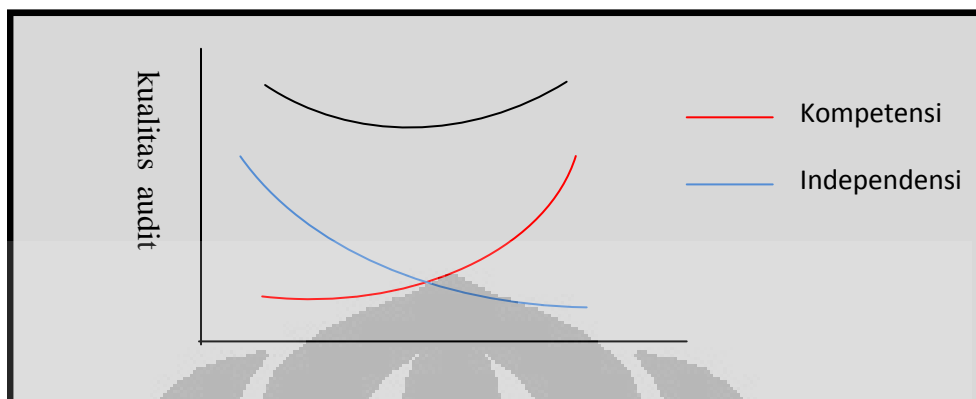
Hal inilah yang membedakan rotasi pada KAP menjadi dua macam yakni rotasi KAP riil (pergantian KAP yang sebenarnya) dan rotasi KAP semu (dimana KAP tersebut hanya mengubah komposisi partner nya saja). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur pengaruh *tenure* berdasarkan rotasi KAP riil saja. Hal ini dikarenakan pemahaman auditor atas perusahaan klien sesuai dengan lama masa pemberian jasa audit riil.

2.5.3 Pengukuran Audit *Tenure*.

Audit *tenure* pada penelitian Almutairi *et al* (2009) diukur dengan menggunakan *continuous variables* dan *indicator variables*. Penelitian ini membagi audit *tenure* menjadi tiga klasifikasi yaitu “*Change*” (1years), “*Short tenure*” (2-3 tahun) dan “*Long tenure*” (lebih besar dari 9 tahun). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh *tenure* audit terhadap informasi asimetri dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kuadrat (*u-shaped*) pada saat *tenure* audit dan informasi asimetri.

Sedangkan di Indonesia, Fitriany (2011) berhasil membuktikan bahwa hubungan *tenure* dan kualitas audit adalah kuadrat dengan bentuk *concave* atau *conveks*. Hal ini membuktikan bahwa ada titik optimal tertentu dalam pemberian jasa audit dimana sebelum mencapai titik optimal, *tenure* dapat berhubungan positif dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi lebih tinggi daripada penurunan independensi, sehingga kompetensi menjadi lebih dominan mempengaruhi kualitas laba, yang ditunjukkan dengan naiknya kurva kualitas audit. Namun, setelah titik optimal, dengan semakin panjangnya *tenure* akan mengibatkan auditor semakin familiar dengan klien, sehingga masalah independensi lebih dominan dalam mempengaruhi kualitas audit dibandingkan

dengan kompetensi. Hubungan *tenure* dan kualitas audit akan berbentuk seperti *convexe* seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Hubungan Tenure dengan Kualitas Audit

Sumber: Penelitian Fitriany (2011)

Penelitian ini mencoba untuk menemukan adanya hubungan kuadratik (*u-shaped*) antara audit *tenure* dan informasi asimetri. Dalam menemukan adanya kuadratik (*u-shaped*), penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitriany (2011), yakni dengan menggunakan *tenure* kuadratik.

2.6 Spesialisasi Auditor.

Berikut ini memaparkan mengenai definisi auditor spesialis, pengaruh auditor spesialis terhadap kualitas audit dan informasi asimetri, serta pengukuran auditor spesialis yang digunakan dalam penelitian ini.

2.6.1 Definisi Auditor Spesialis.

Solomon *et al* (1999) menyatakan bahwa auditor dapat dikatakan spesialis industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman dan memiliki konsentrasi dalam suatu industri tertentu dapat juga dikatakan auditor spesialis. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik sehingga dapat dengan cepat memahami karakteristik sebuah perusahaan dengan lebih komprehensif (Owhoso, 2002).

Bonner dan Lewis (1990) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat dijadikan penentu tingkat spesialisasi pada auditor, yaitu:

- a. Pemahaman atas pengetahuan umum mengenai akuntansi dan audit
Pemahaman ini dapat diperoleh dari pelatihan secara formal ataupun melalui pengalaman auditor. Pemahaman ini mencakup pemahaman atas ketentuan akuntansi yang berlaku, pemahaman atas ketentuan audit yang berlaku, dan juga siklus transaksi dalam sistem akuntansi.
- b. Pemahaman yang lebih detil atas klien dan industri klien beroperasi
Pemahaman detil atas industri sekaligus klien yang dapat berupa karakteristik perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut.
- c. Pemahaman atas bisnis
Pemahaman auditor atas sifat dasar, kondisi, tren, ataupun siklus yang berlaku dalam lingkungan bisnis secara umum.
- d. Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving ability*)
Kemampuan untuk memahami hubungan timbal balik, memahami dan menginterpretasikan data, serta kemampuan analitis.

Tujuan auditor dalam melakukan spesialisasi adalah untuk mencapai diferensiasi produk dengan memberikan audit yang berkualitas tinggi (Dunn & Mayhew, 2004). Kualitas audit merupakan kualitas jasa yang diberikan auditor, tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor memenangkan persaingan di pasar jasa audit. KAP mengimplementasikan strategi spesialisasi industri dengan mengembangkan pengetahuan spesifik industri tersebut, yang dapat dilakukan melalui pelatihan ataupun pengalaman audit spesifik industri tertentu. Strategi spesialisasi industri membuat pemahaman auditor atas spesifik industri tertentu semakin komprehensif. Pemahaman komprehensif tersebut dapat diartikan peningkatan kualitas auditor, yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *error* atau kecurangan pada laporan keuangan.

2.6.2 Pengaruh Auditor Spesialis Terhadap Kualitas Audit dan Informasi Asimetri.

Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara auditor spesialisasi industri dan kinerja dalam menjalankan tugas audit. Solomon *et al* (1999) menemukan bahwa auditor spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan dengan auditor non spesialis. Taylor (2000) melaporkan bahwa spesialis dalam industri perbankan akan lebih percaya diri dalam menentukan *inherent risk* dibandingkan mereka yang tidak spesialis. Owoso *et al* (2002) menyatakan bahwa manajer dan senior auditor menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dalam mendeteksi *errors* ketika mereka melaksanakan tugas audit dalam sebuah industri dimana mereka memiliki keahlian. Hammersley (2006) melaporkan bahwa jika dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis, auditor spesialis akan lebih baik dalam memahami dan menginterpretasikan pola (*pattern*) yang tidak lengkap yang diduga akan mengakibatkan terjadinya salah saji laporan keuangan.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa banyak perusahaan mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan jasa audit yang dilakukan oleh spesialis auditor dibandingkan dengan non spesialis auditor Alasan-alasan tersebut salah satunya adalah adanya informasi asimetri antara manajer dengan investor atau antara sesama investor. Boone *et al* (2012) berpendapat bahwa dengan semakin besar akrual akuntansi yang terjadi dalam sebuah perusahaan maka perusahaan mempunyai *agency cost* yang besar pula sehingga menyebabkan kebutuhan akan jasa audit yang berkualitas semakin tinggi, untuk mengurangi informasi asimetri yang disebabkan oleh akrual tersebut. Dengan kata lain, penggunaan jasa auditor spesialis merupakan salah satu mekanisme *agency cost* yang dikeluarkan perusahaan dalam mengurangi terjadinya informasi asimetri yang berhubungan dengan tingginya intensitas akrual perusahaan (Francis & Krishnan 1999).

Selain itu, Scauer (2002) mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis mempunyai tingkat informasi asimetri yang rendah, yang diukur dengan *bid-ask spread*, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis. Hal ini dikarenakan tujuan dari audit adalah mengurangi adanya

informasi asimetri dengan memberikan jasa audit dengan kualitas yang terbaik, dimana auditor spesialis akan memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan non-spesialis (DeFond *et al*, 2000). Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis akan lebih akurat karena auditor spesialis akan mendeteksi terjadinya *error*, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, sehingga akurasi dari laporan keuangan dapat diandalkan (Scauer, 2002). Semakin akurat laporan keuangan maka akan menyediakan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan. Selain itu, kualitas audit yang baik akan mengurangi tingkat *private information* yang akan mengurangi terjadinya informasi asimetri antara manajemen dengan investor, atau sesama investor lainnya.

2.6.3 Pengukuran Auditor Spesialis.

Secara umum spesialisasi industri auditor dapat diukur dengan tiga cara. Pertama, spesialis industri diidentifikasi dengan mengacu pada pangsa pasar dan penjualan klien pada suatu industri (Dunn & Mayhew, 2004). Kedua, spesialis industri diidentifikasi dengan total aset dari klien (Gul, Fung, & Jaggi, 2009). Ketiga, spesialisasi industri dinilai berdasarkan jumlah klien. Penelitian ini mengukur spesialis auditor pada tingkat KAP dimana tingkat spesialis auditor diukur dengan melihat pangsa pasar dimana jumlah klien yang besar dalam suatu industri mengindikasikan bahwa auditor akan memiliki pengetahuan spesifik dalam industri tersebut (Balsam *et al*, 2003)

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini menjabarkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai *tenure* audit dan auditor spesialis yang menjadi landasan dari penelitian ini.

2.7.1 Tenure Audit

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai *tenure* audit yang menuai pro dan kontra atas adanya aturan rotasi audit yang telah diberlakukan. Pihak yang pro atas aturan rotasi audit diantaranya adalah Seidman, 2001.

Universitas Indonesia

Menurutnya, peraturan rotasi menyatakan bahwa semakin panjang *tenure* audit, maka akan semakin mengurangi independensi dan objektivitas auditor, terlebih lagi adanya skandal keuangan yang terjadi antara auditor dengan klien. Dengan adanya peraturan rotasi, maka kepercayaan publik atas opini audit akan semakin besar karena auditor akan lebih independen dalam menyampaikan temuan auditnya (Seidman, 2001).

Sedangkan pihak yang kontra atas aturan rotasi audit diantaranya adalah Libby dan Frederick (1990) yang berargumen dalam penelitiannya bahwa pengalaman auditor dalam memahami adanya *financial errors* akan lebih baik seiring dengan meningkatnya *tenure* audit. Myers *et al* (2003) menyatakan bahwa *discretionary accruals* akan semakin menurun dengan seiring meningkatnya *tenure* audit. Gul *et al.* (2007) berpendapat bahwa auditor memiliki pengetahuan yang minim tentang karakteristik audit spesifik klien untuk melaksanakan audit pada *tenure* audit jangka pendek. Pengetahuan yang minim tersebut menyebabkan auditor akan sangat bergantung pada estimasi dan representasi yang dibuat oleh manajemen sehingga dapat dikaitkan dengan probabilitas yang lebih tinggi untuk terjadi kegagalan audit.

Namun, pada penelitian Almutairi (2009) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan kuadratik (*u-shaped*) antara *tenure* audit dan informasi asimetri. Hal ini ditunjukkan dengan masih besarnya angka *bid-ask spread* pada tahun awal perikatan audit, namun seiring dengan bertambahnya *tenure* audit maka *bid-ask spread* akan menurun sampai pada titik optimum tertentu kemudian angka *bid-ask spread* akan meningkat kembali. Hal ini terjadi dikarenakan para tahun awal berikatan, auditor belum memahami dengan baik risiko bisnis kliennya sehingga hasil audit yang dihasilkan belum maksimal. Seiring dengan bertambahnya *tenure* maka pengalaman dan pengetahuan auditor atas bisnis klien akan semakin bertambah, hal inilah yang menyebabkan *bid-ask spread* akan menurun karena pasar beranggapan bahwa auditor telah memiliki pengalaman yang memadai sehingga akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Namun, pada titik optimum tertentu, angka *bid-ask spread* akan kembali meningkat. Hal ini disebabkan sikap traumatis pasar atas terjadinya skandal keuangan antara

perusahaan dengan auditor karena menurunnya sikap independensi dan objektivitas auditor. Hal yang sama juga dapat dilihat pada penelitian Fitriany (2011) yang mampu membuktikan terjadinya hubungan kuadrat (*u-shaped*) antara tenure audit dan kualitas audit.

2.7.2 Auditor Spesialis Industri

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko audit khusus pada industri tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti mengenai hubungan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hogan dan Jeter (1999) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, serta penghematan dalam biaya audit. Penelitian lainnya menemukan bukti eksperimental bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pemahaman secara komprehensif atas karakteristik *error* perusahaan (Maletta & Wright, 1996), pemahaman atas pekerjaan audit dalam industri tertentu (Owhoso, 2002) serta memiliki performance *gains* yang lebih baik (Dowling & Moroney, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menghubungkan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laporan keuangan. Dunn & Mayhew (2004) meneliti mengenai pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas pengungkapan (*disclosure*) pada laporan keuangan dan memperoleh kesimpulan bahwa spesialisasi industri auditor berhubungan dengan kualitas pengungkapan yang lebih baik. Sedangkan Romanus et al. (2007) menemukan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor memiliki lebih sedikit *restatement*.

Schauer, 2002 mencoba menguji efek auditor spesialis dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri, yang diukur dengan *bid-ask spread*. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 5.354 observasi untuk periode tahun 1997. Dari hasil pengujian yang dilakukannya mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis mempunyai informasi asimetri, yang diukur dengan *bid-ask spread*, yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit dengan non-spesialis.

Senada dengan penelitian Schauer, Almutairi *et al* (2009) dalam penelitiannya mencoba untuk melihat pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap informasi asimetri. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 31.689 perusahaan untuk periode waktu dari 1992 sampai 2001. Dalam penelitiannya Almutairi *et al* (2009) mengukur spesialisasi auditor dengan menggunakan tiga jenis pengukuran yakni *market share approach* (Balsam *et al*, 2003), *portofolio* (Khrisnan, 2003) dan *composite measure* (Neal & Riley, 2004). Dari pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan peluang terjadinya *private information* yang terdapat pada perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi auditor, yang dikarenakan peningkatan kualitas audit yang diberikan oleh auditor spesialis. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya *bid-ask spread* (yang merupakan proksi untuk mengukur informasi asimetri) pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan pengalaman yang spesifik mengenai industri tertentu, spesialisasi audit mampu meningkatkan kualitas audit sehingga menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih baik pada perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya nilai *bid-aks spread*, yang merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur informasi asimetri.

2.8 Pengembangan Hipotesis.

Berikut ini memaparkan mengenai pengembangan hipotesis, yakni pengaruh *tenure* audit terhadap informasi asimetri dan pengaruh auditor spesialis terhadap informasi asimetri yang digunakan dalam penelitian ini.

2.8.1 Pengaruh *Tenure* Audit Terhadap Informasi Asimetri.

Dalam penelitian sebelumnya membuktikan bahwa efek dari *tenure* audit pada kualitas audit sangat kontroversial dan menuai pro dan kontra. Pihak yang pro pada mandatory rotasi pada KAP berpendapat bahwa semakin panjang *tenure* akan menurunkan tingkat independensi auditor dan menurunkan objektivitas auditor. Disisi lain, pihak yang kontra akan peraturan rotasi KAP menyatakan bahwa kualitas audit akan meningkat seiring dengan bertambahnya tahun

perikatan (*tenure*) audit. Hal ini dikarenakan auditor akan mendapatkan pengalaman lebih banyak dan menjadi lebih familiar dengan bisnis operasi kliennya serta isu-isu terkait (Fitriany, 2011). Libby dan Frederick (1990) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor akan memudahkan baginya dalam mendeteksi dan memahami terjadinya kesalahan dalam pencatatan keuangan pada klien serta menurunkan terjadinya tingkat kesalahan (*error*) pada pencatatan akuntansi klien.

Almutairi (2009) mengungkapkan bahwa para pelaku pasar menyadari, semakin lama *tenure* antara auditor dan klien maka akan membuat auditor semakin ahli (*expert*) dalam mengaudit perusahaan tersebut sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri, yang ditandai dengan semakin menurunnya *bid-ask spread* seiring dengan meningkatnya audit *tenure*. Namun, pada titik tertentu, *bid-ask spread* akan kembali meningkat. Hal ini dikarenakan persepsi pasar bahwa auditor akan kehilangan independensi dan objektivitas yang dimilikinya seiring dengan semakin familiarnya auditor dengan klien. Penelitian kali ini juga ingin membuktikan apakah terdapat adanya hubungan kuadrat (*u-shaped*) antara *tenure* audit dan informasi asimetri. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian Fitriany (2011) dengan mengkuadratkan variabel *tenure* (riil kontinu) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan kuadrat (*u-shaped*) antara *tenure* audit dengan informasi asimetri yang terjadi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat adanya hubungan kuadrat (*U-shaped*) pada *tenure* dan informasi asimetri.

2.8.2 Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Informasi Asimetri.

Audit merupakan salah satu cara dalam mengurangi informasi asimetri dan juga *agency cost*. Semakin baik kualitas audit maka akan semakin baik dalam mendeteksi adanya kesalahan ataupun *error* dalam pencatatan akuntansi serta peluang terjadinya salah saji yang material.

Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan positif antara auditor spesialis dengan kualitas audit. Penelitian yang berdasarkan *experiment*

mendapatkan hasil bahwa auditor spesialis akan meningkatkan kinerjanya dalam berbagai tugas audit. Misalnya spesialis dalam industri bank lebih *confident* dalam menilai *inherent risk* jika dibandingkan dengan non-spesialis. Dalam penelitian Owoso (2002) menjelaskan bahwa manajer dan senior audit spesialis akan lebih baik dalam mendeteksi terjadinya kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialisasi mereka.

Dari penelitian Almutairi *et al* (2009) diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan peluang terjadinya *private information* yang terdapat pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis, yang dikarenakan peningkatan *disclosure* dan kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya *bid-ask spread* (yang merupakan proksi untuk mengukur informasi asimetri) pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis.

Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya hubungan antara positif antara audit spesialisasi dengan kualitas audit dan terdapat hubungan negatif dengan informasi asimetri. Sehingga dalam penelitian ini memuat hipotesis yakni terdapatnya hubungan antara spesialisasi industri dengan kualitas audit yang berdampak pada penurunan informasi asimetri. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Auditor spesialis mempunyai hubungan negatif terhadap informasi asimetri.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai model dan metodologi yang digunakan untuk mengolah data dan menguji hipotesis penelitian, serta operasionalisasi setiap variabel yang diujikan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

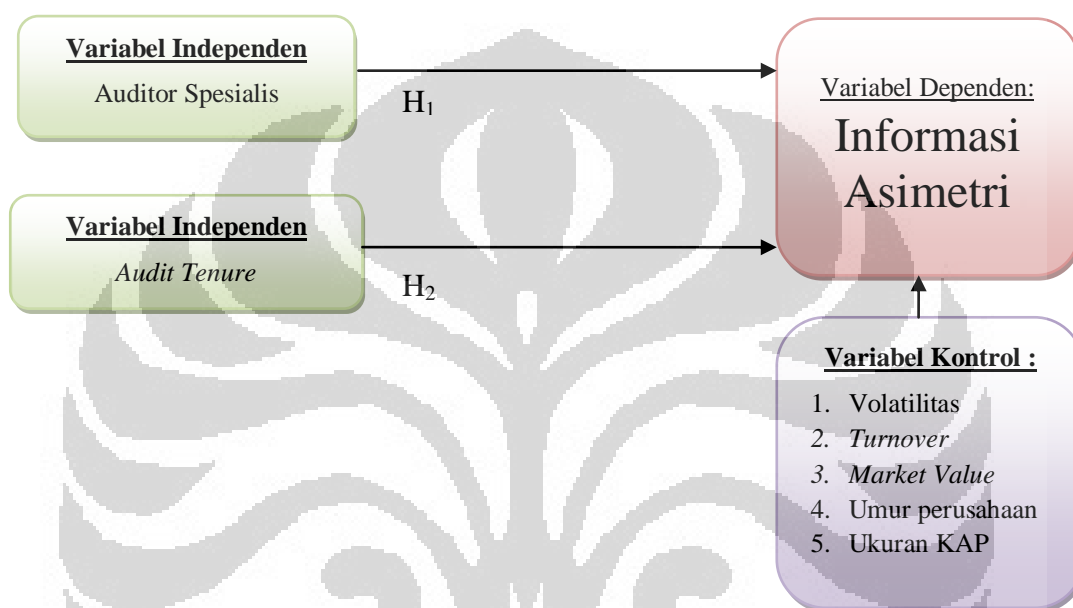
3.1 Rerangka Pemikiran.

Penelitian ini meneliti pengaruh *tenure* audit dan auditor spesialis dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *tenure* audit dalam meminimalisir informasi asimetri (Almutairi *et al*, 2009) dan hasil pengembangan hipotesis yang telah dijabarkan dalam bab 2 pada penelitian ini, maka variabel *tenure* audit diperkirakan akan berhubungan negatif. Hal ini dikarenakan pengalaman auditor yang semakin bertambah seiring dengan bertambahnya masa perikatan dengan klien yang sama, sehingga akan mudah bagi auditor dalam menemukan *misstatement* dalam laporan keuangan klien dan mengurangi terjadinya informasi asimetri.

Auditor Spesialis diperkirakan akan memiliki hubungan negatif terhadap informasi asimetri. Hal ini dikarenakan spesialis auditor merupakan auditor yang memiliki pengalaman dan memiliki konsentrasi dalam suatu industri tertentu serta memiliki pengetahuan yang spesifik sehingga dapat dengan cepat memahami karakteristik sebuah perusahaan dengan lebih komprehensif (Owhoso, 2002). Hasil audit yang dilakukan oleh auditor spesialis akan memberikan hasil audit dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan audit yang dilakukan oleh non spesialis. Dengan hasil audit yang lebih berkualitas, maka diharapkan tingkat informasi asimetri yang terjadi pada klien yang diaudit oleh auditor spesialis lebih kecil dibandingkan dengan klien diaudit oleh auditor non-spesialis.

Untuk mengontrol perubahan variabel dependen dengan variabel lain diluar variabel independen utama, penelitian ini menggunakan variabel kontrol, yaitu variabel *turnover*, *volatility*, *market value*, umur perusahaan, dan *leverage*, sehingga kerangka pemikiran untuk pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran).

Berdasarkan uraian diatas, maka rerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran

3.2 Data dan Sampel Penelitian.

Berikut ini menjabarkan mengenai teknik pengambilan sampel dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2.1 Populasi dan Sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam industri manufaktur tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan dan laporan audit selama 3 tahun dari tahun 2009 hingga 2011.
2. Adanya akses untuk mengunduh laporan keuangan dan *annual report* perusahaan publik dan laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan yang telah di audit oleh kantor akuntan publik yang independen.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan kuartalannya ke *website* Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 – 2011.
4. Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan kuartalan secara bersamaan.
5. Perusahaan tergolong dalam industri manufaktur dan tidak tergolong perusahaan *outlier*.
6. Perusahaan yang memiliki periode akuntansi yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
7. Mencakup semua data yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel-variabel pada penelitian ini yakni tanggal laporan keuangan tahunan di rilis, tanggal laporan kuartal pertama dirulis, *daily closing bid price*, *daily closing ask price*, volume saham yang diperdagangkan harian, *daily returns*, jumlah saham yang beredar (*outstanding*), dan harga *closing* harian.

Teknik *purposive sampling* yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel pemilihan sampel (tabel 3.1).

Tabel 3.1
Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah		
	2009	2010	2011
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	146	146	146
Perusahaan yang <i>delisting</i> dalam kurun waktu penelitian.	1	2	2
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap.	16	15	17
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan bersamaan dengan laporan kuartal pertama.	-	1	3
Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperjualbelikan di bursa saham	17	11	8
Observasi yang diidentifikasi sebagai <i>outlier</i> .	21	23	27
Total Perusahaan sampel.	91	94	89
Jumlah observasi (Total)	274		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah populasi yang terdapat sebanyak 146 perusahaan. Kemudian populasi dikurangi dengan 5 perusahaan yang telah *delisting* selama rentang tahun 2009 – 2011, 48 perusahaan dengan data yang tidak lengkap, 4 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan bersamaan dengan laporan keuangan kuartalan, 36 perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperjualbelikan di bursa saham serta 71 perusahaan yang diidentifikasi sebagai *outlier*. Maka dalam penelitian ini terdapat 274 unit observasi.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data.

Semua data yang dibutuhkan untuk pengujian model penelitian diperoleh melalui pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Laporan tahunan yang telah diaudit ini diperoleh dari berbagai sumber yakni situs BEI (www.idx.co.id), situs *yahoo finance*, *reuters knowledge 3000*, *data stream*, Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang diperoleh di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) dan ruang CD-ROM Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

3.3 Model Penelitian.

Penelitian ini menggunakan model regresi *cross section* untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Model penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian Almutairi (2009) dengan berbagai modifikasi yang dinilai relevan dengan penelitian ini dan sesuai dengan keadaan regulasi yang ada di Indonesia.

Model 1

$$\text{BAS} = \alpha_0 + \beta_1 \text{TENURE}_{it} + \beta_2 \text{TEN_SQ}_{it} + \beta_3 \text{SPEC10}_{it} + \beta_4 \text{TURNOVER}_{it} + \beta_5 \text{VOLATILITY}_{it} + \beta_6 \text{MKTVAL}_{it} + \beta_7 \text{AGE}_{it} + \beta_8 \text{BIG4}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2

$$\text{BAS} = \alpha_0 + \beta_1 \text{TENURE}_{it} + \beta_2 \text{TEN_SQ}_{it} + \beta_3 \text{SPEC30}_{it} + \beta_4 \text{TURNOVER}_{it} + \beta_5 \text{VOLATILITY}_{it} + \beta_6 \text{MKTVAL}_{it} + \beta_7 \text{AGE}_{it} + \beta_8 \text{BIG4}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- α_0 : Konstanta
 BAS_{it} : Median *daily bid-ask spread* selama masa penelitian yakni 7 hari tanggal setelah laporan keuangan tahunan

yang dipublikasikan dan 7 hari sebelum laporan keuangan kuartal pertama dipublikasikan ke BEI.

SPEC10 _{it}	: <i>Dummy variable</i> auditor spesialisasi industri dengan metode pengukuran SPEC10 perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> (bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dan 0 apabila sebaliknya)
SPEC30 _{it}	: <i>Dummy variable</i> auditor spesialisasi industri dengan metode pengukuran SPEC30 perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> (bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dan 0 apabila sebaliknya)
TENURE _{it}	: Masa pemberian jasa audit riil kontinu oleh KAP terhadap perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
TEN_SQ	: kuadratik tenure
TURNOVER _{it}	: Median volume atas <i>daily trading volume</i> dibagi dengan <i>daily number of shares outstanding</i> .
VOLATILITY _{it}	: Standar sevisasi dari <i>daily return</i> selama masa penelitian
MKTVAL _{it}	: Merupakan median <i>market value</i> yang diukur dengan (PRC*SHARES) dimana PRC adalah <i>daily closing price</i> .
AGE _{it}	: Jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri
BIG 4 _{it}	: Ukuran KAP yang mengaudit perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> (0 untuk KAP yang terafiliasi dengan Big4 sedangkan 1 untuk KAP yang tidak terafiliasi dengan Big4).

Hasil yang diekspektasikan dari penelitian ini dengan menggunakan model diatas terangkum dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Prediksi Pengaruh Variabel Terhadap Informasi Asimetri

Variabel	Notasi	Expected sign
Dependen:		
Informasi Asimetri (<i>Bid-Ask Spread</i>)	BAS	
Independen:		
Auditor Spesialis	SPEC10	(-)
	SPEC30	(-)
Audit <i>Tenure</i>	<i>TENURE</i>	(-)
	TEN_SQ	(+)
Variabel Kontrol:		
<i>Turnover</i> saham	TURNOVER	(-)
Volatilitas <i>return</i>	VOLATILITY	(+)
<i>Market value</i>	MKTVAL	(-)
Umur perusahaan	AGE	(-)
Ukuran KAP	BIG 4	(-)

3.4 Operasional Variabel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah informasi asimetri, yang diukur dengan *bid-ask spread*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Auditor Spesialis, audit *tenure*. Penelitian ini juga menggunakan *Turnover*, standar devisasi *daily return*, *market value*, umur perusahaan, dan ukuran KAP sebagai variabel kontrol.

3.4.1 Variabel Dependen.

Informasi asimetri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Bid ask spread method* (Almutairi *et al*, 2009). *Bid ask spread* merupakan metode yang sering digunakan dalam melihat tingkat informasi asimetri yang terjadi dalam sebuah perusahaan. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara *bid price* tertinggi (harga dimana investor bersedia untuk membayar sebuah sekuritas dari emiten) dengan *ask price* tertinggi (harga tertinggi dimana emiten bersedia untuk

Universitas Indonesia

menjual sekuritas tersebut kepada investor). Kenaikan tingkat informasi asimetri akan meningkatkan risiko dimana para pemain pasar akan melakukan transaksi penjualan dengan *informed investors* saja sehingga angka *bid-ask spread* atas sebuah sekuritas akan semakin tinggi.

$$\text{SPREAD} = \frac{Bid_{it} - Ask_{it}}{\left(\frac{Bid_{it} + Ask_{it}}{2}\right)}$$

Dimana *Bid* adalah harga *bid* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t* sedangkan *Ask* adalah harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*. Besarnya informasi asimetri ditentukan dengan besarnya “*Spread*” dari masing-masing perusahaan yang diukur dengan *median* dari *daily spread* selama *time interval* yang telah ditentukan.

Time interval pada penelitian kali ini merupakan replikasi dari penelitian Almutairi (2009) yang diukur dengan interval waktu 7 (tujuh) hari setelah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dirilis serta disampaikan kepada BEI, sampai dengan 7 (tujuh) hari sebelum laporan keuangan kuartalan dirilis, yakni tanggal laporan keuangan kuartalan (*unaudited*) disampaikan kepada BEI. Penelitian dilakukan pada saat tanggal setelah terjadinya pengumuman laba, dimana sering terjadi informasi asimetri diantara investor sekaligus untuk memastikan apakah apakah laporan keuangan dapat mencerminkan atau gagal dalam mengatasi ketidakpastian. Jika kualitas audit dan kredibilitas dari perusahaan dalam penyajian keuangan meningkat, maka akan menurunkan tingkat informasi asimetri yang tercermin dengan semakin menurunnya *bid-ask spread* (Almutairi *et al*, 2009).

Interval waktu ini digunakan untuk memantau tingkat informasi asimetri yang bergantung pada pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan yang telah diaudit, dengan menghindari adanya kemungkinan kenaikan informasi asimetri dalam jangka pendek setelah pengumuman laba. Pemilihan interval waktu atas penelitian Almutairi *et al* (2009), bertujuan untuk menghindari kemungkinan jumlah *information events* akan berbeda-beda di perusahaan-perusahaan dan menghasilkan pengukuran yang “*noisy*” atau tidak tepat atas perbedaan level informasi asimetri pada laporan keuangan yang telah diaudit.

Universitas Indonesia

3.4.2 Variabel Independen.

Berikut ini menjabarkan mengenai operasional variabel *tenure* dan auditor spesialis, yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

3.4.2.1 *Tenure Audit.*

Audit *tenure* adalah jangka waktu KAP dalam memberikan jasa auditnya kepada klien atau perusahaan yang sama. Dalam melakukan pengukuran *tenure* diperlukan kehati-hatian karena tidak jarang KAP melakukan perubahan nama, yang mengakibatkan seakan-akan KAP tersebut telah berganti namun secara substansial KAP tersebut adalah KAP yang sama.

Dalam penelitian Fitriany (2011) menyebutkan bahwa ada dua dasar dalam menentukan *tenure audit*. Pertama, berdasarkan peraturan KMK Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 6 ayat 6 yang menyatakan bahwa apabila KAP melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik dan mengubah nama namun 50 persen atau lebih jumlah Akuntan Publik berasal dari KAP sebelumnya, maka KAP tersebut dianggap merupakan KAP yang sama. Dasar kedua yang dapat digunakan adalah dengan melihat afiliasi internasionalnya. Karena berdasarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 dan Nomor 359/KMK.06/2003, KAP internasional hanya diperbolehkan berafiliasi dengan satu KAP di Indonesia.

Pada penelitian kali ini, melakukan pengujian *tenure audit* secara riil kontinu dan pengujian *tenure* kuadratik menggunakan variabel *TEN_SQ* seperti yang dilakukan pada penelitian Fitriany (2011). Hal ini dilakukan untuk menemukan adanya hubungan kuadratik (*u-shaped*) pada audit *tenure*. Variabel *TEN_SQ* dilakukan dengan mengkuadratkan variabel *TENURE* yang diukur dengan riil kontinu.

3.4.2.2 Auditor Spesialis.

Nilai auditor spesialis dihitung dengan menggunakan *dummy variable*. Angka 1 akan diberi untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri dan angka 0 untuk auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri. Mayhew & Walkins

Universitas Indonesia

(2003) dalam Christo (2012) menyatakan bahwa pengukuran auditor spesialis adalah dengan mengukur dominasi auditor dalam industri tertentu. Sedangkan, Palmrose (1986) mendefinisikan auditor spesialis adalah penyedia jasa audit (*supplier*) terbesar dalam suatu industri. Dalam penelitian ini, auditor spesialis diukur dengan menggunakan *market share measure* dengan memperhitungkan pada total aset yang dimiliki klien. Metode pengukuran ini mengasumsikan bahwa spesialis pada auditor merupakan hasil dari pengalaman melakukan audit atas volume bisnis yang besar dalam suatu industri (Gul, Fung, & Jaggi, 2009).

Pengukuran auditor spesialis pada penelitian ini menggunakan pengukuran Gul *et al* (2009), yakni dengan menggunakan *market share approach*. Spesialisasi industri auditor pada penelitian ini diidentifikasi persentase total aset dari klien yang diaudit oleh suatu KAP di suatu industri. Total aset yang dimaksud adalah hanya total aset perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam suatu industri tertentu.

$$\text{SPECC} = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien KAP dalam industri}}{\text{Rerata Aset seluruh emiten dalam industri}}$$

Auditor dikatakan memiliki spesialisasi industri apabila auditor mendominasi dalam suatu industri tertentu (Mayhew & Walkins, 2002). Dalam penelitian ini auditor spesialis diberi kode SPEC10 jika auditor memiliki klien dengan persentase total aset yang terbesar dalam suatu industri dan selisihnya lebih sepuluh persen dibandingkan dengan auditor yang memiliki persentase total aset klien terbesar kedua dalam industri tersebut (Balsam, Krishnan, & Yang, 2003). Sedangkan pengukuran kedua, auditor memiliki klien dengan persentase total aset lebih besar dari tiga puluh persen dari total aset keseluruhan perusahaan dalam suatu industri (Reichelt dan Wang, 2009). Spesialisasi industri ini diberi kode SPEC30.

3.4.3 Variabel Kontrol.

Berikut ini menjabarkan mengenai operasional variabel volatilitas *return*, *turnover*, *market value*, ukuran KAP dan umur perusahaan, yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini.

3.4.3.1 Volatilitas Return (VOLATILITY)

Investor dalam mengambil keputusan investasi, paling tidak harus mempertimbangkan 2 hal, yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung dalam investasi yang dilakukannya. Return dan risiko memiliki hubungan yang positif, dimana semakin besar risiko yang ditanggung, semakin besar pula return yang diharapkan. Umumnya risiko selalu terdapat pada setiap alternatif investasi, tetapi besar kecilnya risiko tergantung pada jenis investasinya. Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain seperti obligasi, deposito.

Wasilah (2004) mendefinisikan volatilitas sebagai fluktuasi dari *return* suatu sekuritas pada suatu sekuritas. Fluktuasi *return* saham ini menunjukkan besarnya risiko yang dihadapi para investor. Risiko investasi tercermin dalam volatilitas *return* saham. Menurut Copeland & Galai (1983) dalam Frensidy (2008), semakin besar volatilitas *return* saham, maka semakin besar kesempatan *informed traders* mengambil keuntungan dari *uninformed traders*. Bhushan (1989) dalam Schauer (1999) mengungkapkan bahwa volatilitas *return* juga meningkatkan kemungkinan terjadinya gap antara *expected return* yang dikehendaki *informed traders* yang dihasilkan karena *private information* dan *public information* dengan *expected return* yang dihasilkan karena *public information*. Adanya potensi *return* yang besar bagi *informed traders* merupakan insentif yang membuat para investor mencari *private information* dalam saham yang memiliki volatilitas yang tinggi. Namun, keuntungan bagi *informed traders*, merupakan *expenses* bagi para investor lainnya. Hal inilah yang mendorong para *uninformed traders* untuk memproteksi diri mereka dari kerugian yang dialami terkait volatilitas dari *return* saham dengan meningkatkan *bid-ask spread*.

Penelitian ini mengukur volatilitas return saham dengan menggunakan standar deviasi atas *daily security return* (Almutairi, 2009).

3.4.3.2 Turnover Saham.

Turnover saham mengukur tingkat likuiditas sebuah sekuritas yang menggambarkan tingkat keinginan (*willingness*) investor dalam memegang (*hold*) saham, menjual saham atau membeli saham sebuah perusahaan. Keinginan untuk bertransaksi ini akan berbanding terbalik dengan tingkat informasi yang terjadi pada sebuah perusahaan (Leuz & Verrecchia, 2000). Sehingga untuk mengontrol ekspektasi adanya hubungan negatif antara *turnover* dengan informasi asimetri (*bid-ask spread*), maka diukur dengan membagi volume saham yang diperdagangkan setiap hari dengan jumlah saham yang beredar (Almutairi, 2009).

3.4.3.3 Harga Pasar Saham (MKTVAL).

Besarnya *market value* ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa uang menjadi cerminan ukuran perusahaan, yang dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar saham. Investor cenderung akan menahan suatu saham lebih lama apabila mereka mempunyai saham dengan *market value* yang besar. Semakin besar *market value* suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor lebih menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil keuangannya, risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang sehingga investor akan merasa lebih aman berinvestasi dalam jangka panjang (Setyawan, 2008).

Selain itu, *market value* yang besar menggambarkan ukuran perusahaan yang besar pula dimana, perusahaan besar umumnya lebih sering merilis informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar akan mempunyai investor yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Para investor sangat bergantung dengan

informasi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi kemungkinan adanya *private information* diantara investor dan manajemen (Schauer, 2002).

Oleh karena itu, variabel harga pasar saham diduga memiliki hubungan negatif dengan informasi asimetri (*bid-ask spread*) dimana dalam penelitian ini *market value* diukur dengan menggunakan median *daily closing price* dikalikan dengan jumlah saham yang beredar (Almutairi, 2009).

3.4.3.4 Umur Perusahaan (AGE).

Dalam penelitian ini juga memasukan umur perusahaan sebagai salah satu variabel kontrol. Alasan memasukan variabel umur perusahaan didalam penelitian ini karena semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin stabil yang ditandai dengan sedikitnya permasalahan mengenai informasi asimetri dan meningkatnya ERC perusahaan (Ghosh & Moon, 2004). Oleh karena itu, umur perusahaan diharapkan akan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat informasi asimetri. Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dari jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri.

3.4.3.5 Ukuran KAP (BIG4).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur berdasarkan adanya afiliasi dengan The Big Four. KAP yang terafiliasi dengan The Big Four diasumsikan memiliki kompetensi dan kualitas yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri dengan memberikan jasa audit yang lebih berkualitas (Hakim & Omri, 2008). KAP yang terafiliasi dengan The Big Four diberi kode 0 (nol) sedangkan KAP lainnya diberi kode 1 (satu).

3.5 Metode Pengolahan Data

Setelah menentukan variabel dependen, independen dan kontrol, penelitian ini dilanjutkan ke tahap pengolahan data untuk memperoleh hasil

pengujian dari model yang digunakan. Menurut Nachrowi (2006) secara umum terdapat 3 jenis data yaitu *data cross section*, *data time series*, dan *data panel*. *Data cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. *Data time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu individu. Sedangkan *data panel* adalah data yang dikumpulkan pada beberapa individu dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan data *cross section*, tidak menggunakan data panel, dengan alasan penelitian ini tidak bertujuan melihat perkembangan sesuai runtun waktu. Beberapa variabel dalam penelitian merupakan karakteristik auditor seperti spesialisasi industri auditor dan ukuran KAP. Jika menggunakan data panel maka variabel-variabel tersebut akan dianalisis sebagai unit observasi berdasarkan perusahaan. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *EViews 6*.

Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang berhubungan dengan peringkasan dan penyajian seperangkat data dalam bentuk yang dapat dipahami agar dapat memberikan nilai manfaat (Mulyono, 2003). Hasil pengolahan dan penyajian data diperbandingkan untuk membantu pemahaman atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tengah (*median*), serta nilai maksimal dan minimal.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan data mentah yang didapat dari berbagai sumber ke dalam *Microsoft Excel*.
2. Mengolah data mentah yang didapat untuk mencari variabel dalam model yang ingin diuji.
3. Melakukan uji analisis deskriptif dengan menggunakan *Microsoft Excel*.
4. Mengkonversikan data yang telah diolah di *Microsoft Excel* ke dalam *EViews 6.0*.

5. Melakukan uji asumsi klasik untuk menilai kualitas sampel berdasarkan asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Kemudian memberikan perlakuan khusus (*treatment*) apabila terdapat multikolinieritas ataupun heteroskedastisitas.
6. Melakukan regresi atas model yang ingin diuji sesuai prosedur statistik.
7. Melakukan uji F dan uji t.
8. Menganalisis hasil regresi dari penelitian.

3.5.1 Pengujian Analisis Deskriptif

Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang data yang meliputi perhitungan rata-rata, median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2 Pengujian atas Normalitas Data

Pengujian ditujukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak perlu dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

H_0 = data berdistribusi dengan normal.

H_1 = data tidak berdistribusi secara normal.

Jika probabilitas Jarque Bera $< \alpha$, maka tolak H_0 . Dan jika probabilitas Jarque Bera $> \alpha$, maka terima H_0 .

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi atas model utama dari penelitian, maka diperlukan suatu uji untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan data. Uji ini disebut juga dengan uji asumsi klasik yang dikenal dengan istilah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3.5.3.1 Uji Normalitas Error

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan α (alpha), yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera $< \alpha$, maka residualnya berdistribusi tidak normal
- b. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> \alpha$, maka residualnya berdistribusi normal.

3.5.3.2 Multikolinieritas

Digunakannya beberapa variabel bebas mengakibatkan adanya peluang variabel bebas saling berkorelasi kuat, yang disebut dengan istilah multikolinieritas sehingga dapat mengganggu ketepatan model regresi yang diuji. Dampak negatif ditemukannya multikolinieritas dalam suatu penelitian menurut Nachrowi (2006) antara lain: 1) varian koefisien regresi yang besar, yang dapat mengakibatkan 2) melebarnya interval kepercayaan dan kemudian mempengaruhi uji-t sehingga banyak variabel bebas yang tidak signifikan. Meskipun demikian, 3) koefisien determinasi (R^2) akan tetap tinggi, dan uji F tetap signifikan. Selain itu, terkadang angka estimasi koefisien regresi yang diperoleh akan memiliki nilai yang tidak sesuai dengan substansi atau kondisi yang dapat diduga atau dirasakan akal sehat, sehingga mengakibatkan timbulnya interpretasi yang menyesatkan.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model dapat digunakan dengan cara *correlation matrix* dimana multikolinieritas ditemukan apabila hubungan antara variabel bebas melebihi 0.80 (Gujarati, 1995 dalam Habib dan Bhuiyan, 2011).

Untuk menanggulangi terjadinya multikolinieritas dalam model adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas yang memiliki korelasi yang tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel lain yang tidak memiliki korelasi untuk membantu penelitian. Selain itu, dapat dilakukan prosedur *centering*, yaitu prosedur mengubah bentuk persamaan sedemikian rupa yang

mengakibatkan hilangnya intercept (α) sehingga model regresi menjadi lebih sederhana. Prosedur *centering* dapat dilakukan dengan mengurangi variabel yang menyebabkan multikolinieritas dengan nilai rata-ratanya. Masalah multikolinieritas juga dapat diatasi dengan melakukan diferensiasi pada satu atau beberapa variabel (Winarno, 2009). Dalam penelitian ini, menggunakan metode diferensiasi pada variabel yang mengalami masalah multikolinieritas yang terjadi pada variabel independen.

3.5.3.3 Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar suatu model bersifat BLUE adalah semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama atau yang disebut homoskedastisitas. Namun sering kali muncul permasalahan dimana varian tidak konstan, yang disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas sering muncul pada data *cross-section*, karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda. Namun heteroskedastisitas juga berpeluang muncul pada data *time series*.

Heteroskedastisitas akan mengakibatkan 1) varian cenderung besar; 2) interval kepercayaan semakin lebar, dan; 3) uji hipotesis tidak akurat. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji White. Pada uji White, apabila probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > \alpha$ (alpha), maka tidak terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

3.5.3.4 Autokorelasi

Masalah yang sering ditemukan pada data *time series* seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu autokorelasi. Autokorelasi merupakan gejala korelasi yang terjadi antarobservasi dalam satu variabel. Mengingat objek yang diuji pada data *time series* adalah satu individu yang sama dalam suatu rentang waktu, terdapat indikasi adanya hubungan atau korelasi dari satu waktu ke waktu lainnya. Hal yang sering ditemukan yakni apabila residual faktor (*error*) dalam

satu individu pada periode t kemudian mempengaruhi residual (*error*) dalam individu yang sama pada periode $t+1$. Sedangkan agar suatu model bersifat BLUE, error diasumsikan bersifat independen dan tidak berkorelasi. Autokorelasi yang kuat dapat mengakibatkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Apabila dalam metode OLS, koefisien signifikansi (*Adjusted R²*) akan cenderung memiliki nilai yang besar dan menghasilkan kondisi spurious regression atau regresi palsu.

Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson (DW). Pengujian ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai statistik DW. Apabila nilai statistik DW bernilai atau mendekati 2, maka hal tersebut mengindikasikan model yang bebas dari autokorelasi. Sementara apabila nilai statistik DW bernilai 0, hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif sedangkan dengan nilai statistik DW yang bernilai 4, hal ini menunjukkan autokorelasi negatif.

3.5.4 Pengujian Statistik

3.5.4.1 Uji Signifikansi F

Uji F statisik ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Suatu model dianggap signifikan jika nilai probabilitas F (F-stat) $< \alpha$, baik pada tingkat 5% maupun 10%. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel dependen perlu dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas F-stat $< \alpha$, maka tolak H_0 . Dan jika probabilitas F-stat $> \alpha$, maka terima H_0 .

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan/model yang akan diteliti. Bila Adjusted R² = 0, artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya. Sementara bila Adjusted R² = 1, artinya variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan 100% oleh variabel independennya.

3.5.4.3 Uji Signifikansi t (Signifikansi Parsial)

Uji t statistik ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₀ = Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H₁ = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Untuk mengetahui apakah koefisien variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependennya, dapat dilihat dari probabilitas t statistiknya. Jika probabilitas t statistiknya > α , maka terima H₀. Dan jika probabilitas t statistiknya < α , maka tolak H₀.

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang telah diperoleh akan dianalisis berdasarkan model serta metode yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi data atas hasil pengolahan data, yang membuktikan atau menolak hipotesis mengenai pengaruh audit *tenure* dan auditor spesialis dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri.

4.1. Statistik deskriptif.

Berikut ini adalah data statistik atas model *tenure* audit dan auditor spesialis terhadap informasi asimetri. Data ini digunakan untuk melihat penyebaran data variabel-variabel yang digunakan untuk model tersebut. Berikut ini adalah data statistik deskriptif atas variabel-variabel yang diujikan:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
BAS	274	0.036334	0.015748	0.278082	0.001856	0.054395
SPEC10	274	0.332117	0.000000	1.000000	0.000000	0.471834
SPEC30	274	0.401460	0.000000	1.000000	0.000000	0.491091
TENURE	274	7.003650	6.000000	23.00000	1.000000	5.651994
TEN_SQ	274	80.75182	36.00000	529.0000	1.000000	112.8522
VOLATILITY	274	0.028358	0.022171	0.121740	0.000000	0.021864
TURNOVER	274	0.000963	0.000307	0.010610	0.000000	0.001710
MKTVAL	274	27.72631	27.46416	33.31911	23.77962	2.018640
BIG_4	274	0.503650	1.000000	1.000000	0.000000	0.500902
AGE	274	36.45255	32.00000	109.0000	11.00000	19.24375

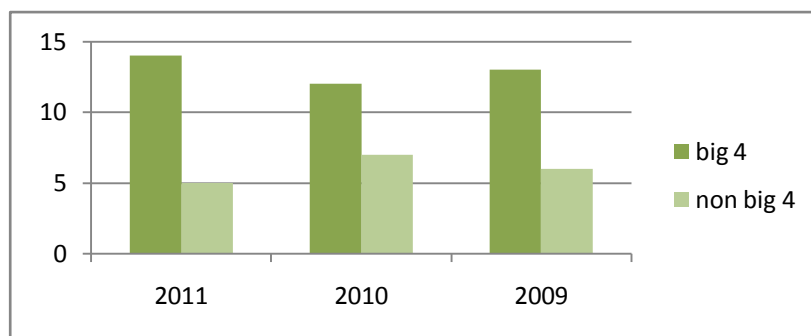
Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dilihat bahwa rata-rata terjadinya informasi asimetri, yang diukur dengan menggunakan spread dari harga *bid* dan *ask*, di Indonesia untuk industri manufaktur selama tahun 2009 sampai dengan 2011 adalah sebesar 0.036. Hal ini berarti *gap* antara investor dan emiten relatif tidak

besar. Rentang nilai antara *spread* maksimum dan minimum cukup jauh berbeda yakni nilai minimum yang mendekati 0% dan maksimum sebesar 27.8%.

Variabel TENURE menggambarkan lama masa pemberian jasa audit yang dilakukan oleh KAP yang sama terhadap sebuah perusahaan. Rata-rata *tenure* audit adalah 7.00365 dengan standar deviasi sebesar 5.651994. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata perusahaan di dalam industri manufaktur telah melebihi batas tahun rotasi audit yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK/.01/2008 yakni 6 tahun.

Variabel auditor spesialis memiliki nilai terendah nol dan nilai tertinggi 1. Nilai 1 mengindikasikan bahwa perusahaan diaudit oleh auditor yang merupakan spesialis industri tersebut. Sebaliknya, nilai nol mengindikasikan bahwa perusahaan diaudit oleh auditor yang bukan spesialis pada industri tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode SPEC 10 dan SPEC 30. Adapun nilai rata-rata auditor spesialis berdasarkan metode SPEC 10 di Indonesia untuk industri manufaktur adalah 0.3321. Sedangkan untuk nilai rata-rata auditor spesialis berdasarkan metode SPEC 30 di Indonesia untuk industri manufaktur adalah 0.401460. hal ini mengindikasikan bahwa sudah mulai banyak perusahaan manufaktur di Indonesia yang menggunakan jasa dari auditor spesialis sampai dengan tahun 2011.

Pada kolom lampiran 4, dapat dilihat peringkat 1 dan 2 auditor spesialis berdasarkan total aset klien pada industri manufaktur. Pada tabel tersebut juga bisa dilihat perbedaan pengukuran spesialis auditor dengan menggunakan metode SPEC 10 dan SPEC 30. Terlihat lebih banyak KAP yang dianggap sebagai spesialis pada metode pengukuran SPEC 30. Sedangkan pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian auditor spesialis didominasi oleh *Big four*. Maka dapat disimpulkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big four* menerapkan auditor spesialis dan mendominasi sebagian besar industri manufaktur.



Gambar 4.1. Diagram Auditor Spesialis (SPEC1) dan *The Big four*

Untuk variabel *turnover* hanya memiliki rata-rata sebesar 0.000963 untuk tahun 2009 sampai dengan 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan saham di Indonesia untuk industri manufaktur selama rentang penelitian 2009-2011 tidak terlalu aktif. Sedangkan untuk variabel *volatility* memiliki rata-rata sebesar 0.028358 atau 2.84%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi *return* suatu sekuritas tidak terlalu besar. Semakin besar fluktuasi yang terjadi maka semakin besar risiko kepemilikan saham tersebut. Jika dilihat dari nilai rata-rata, volatilitas di industri manufaktur di Indonesia tidak terlalu besar. Hal ini dapat dikarenakan tidak terlalu aktifnya perdagangan saham di bursa saham. Nilai minimum dan maksimum mempunyai rentang variasi yang cukup besar yakni maksimum 0.121740 dan minimum 0. Nilai minimum tersebut menandakan bahwa ada perusahaan yang memiliki volatilitas *return* yang sangat kecil yakni nol.

Adapun variabel *market value* atau harga pasar saham yang menggambarkan ukuran perusahaan, Nilai tertinggi sebesar Rp. 295.327.520.156.300 dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk, sedangkan nilai terendah sebesar Rp. 21.250.000.000 dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk. Nilai rata-rata *market value*, yang merupakan proksi ukuran perusahaan, adalah sebesar Rp 1.090.600.000.000. *Market value* yang berbeda-beda dapat mempengaruhi persepsi pasar atas informasi asimetri yang terjadi pada suatu perusahaan.

Sedangkan untuk variabel umur perusahaan (*Age*) memiliki rata-rata 36 tahun dengan standar deviasi sebesar 19.24. Dengan nilai maksimum sebesar 109

tahun yakni PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk. Sedangkan PT Myoh Technology Tbk. Merupakan perusahaan dengan usia termuda yakni 11 tahun.

4.2. Pengujian Beda Rerata

Pada tabel 4.2 dapat kita lihat perbedaan rerata pada variabel auditor spesialis dan non-spesialis dengan variabel *bid-ask spread*, dan *tenure*.

Tabel 4.2 Uji Beda Rerata antara Auditor Spesialis dan Non-Spesialis

	SPEC 30			
	SPECIALIS	NON-SPECIALIS	DIFFERENT	
BAS	0.02988	0.04066	-0.01079	*
TENURE	8.24545	6.17073	2.07472	**
** signifikan pada α 5%				
* signifikan pada α 10%				

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis cenderung mempunyai permasalahan informasi asimetri yang kecil (ditandai dengan lebih kecilnya *bid-ask spread*) dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis. Disamping itu, dapat dilihat juga auditor spesialis cenderung memiliki *tenure* yang lebih panjang, dibandingkan dengan auditor non-spesialis, yakni 8 tahun, sebelum akhirnya informasi asimetri kembali meningkat (yang ditandai dengan meningkatnya nilai *bid-ask spread*).

Hal ini dimungkinkan karena auditor spesialis mempunyai kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialis sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Schauer, 2002). Selain itu, pemilihan strategi perusahaan dengan meng-*hire* auditor spesialis akan meningkatkan kualitas *disclosure* sehingga akan mengurangi potensi terjadinya *private information* yang terjadi (Almutairi, 2009).

4.3. Pengujian atas Normalitas Data.

Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya bebas dari *outlier* agar diperoleh sampel yang terdistribusi dengan normal. Sampel yang dikatakan sebagai *outlier* adalah sampel dengan nilai di luar nilai rata-rata ditambah dan dikurangi tiga kali standar deviasi ($Mean + 3$ Standar Deviasi dan $Mean - 3$ Standar Deviasi). Dengan demikian sampel yang dianggap sebagai *outlier* adalah sebanyak 18 observasi sehingga diperoleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 274 observasi.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

	Jarque-Bera	Probability
BAS	776.7423	0.000000
SPEC10	48.61588	0.000000
SPEC30	45.96496	0.000000
TENURE	37.74085	0.000000
TEN_SQ	239.0966	0.000000
VOLATILITY	366.1986	0.000000
TURNOVER	1565.411	0.000000
MKTVAL	16.84294	0.000220
BIG_4	45.66667	0.000000
AGE	492.7639	0.000000

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar variabel memiliki probalitas Jarque-Bera di bawah 5%, artinya sebagian besar data tidak terdistribusi normal. Walaupun telah mengeluarkan *outlier* data sampel tetap tidak berdistribusi normal. Namun karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif besar ($n > 30$), maka peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan *treatment* lebih lanjut pada data (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI).

4.4. Hasil Regresi

4.4.1. Uji Asumsi Klasik

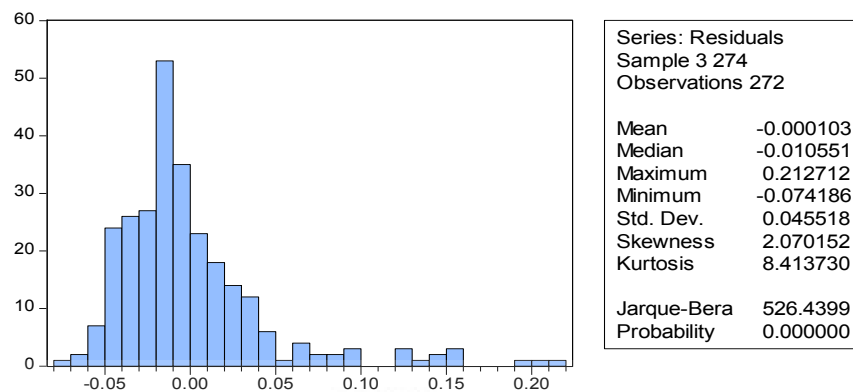
Sebelum melakukan perhitungan hasil regresi, terlebih dahulu dilakukan beberapa langkah pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

4.4.1.1. Uji Normalitas *Error*.

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan α (alpha), yaitu:

- a. jika nilai probabilitas Jarque-Bera $< \alpha$, maka residualnya berdistribusi tidak normal
- b. jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> \alpha$, maka residualnya berdistribusi normal.

Dari hasil output uji normalitas terlihat bahwa probabilitas Jarque-bera lebih kecil dari alpha ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini tidak berdistribusi normal. Namun karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan cukup besar ($n > 30$) menyebabkan distribusi sampling error term mendekati normal (*normality asymptotic*) (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI). Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan treatment lebih lanjut.



Gambar 4.2 Output Uji Normalitas

4.4.1.2. Heterokedastisitas

Pengujian asumsi klasik yang pertama dilakukan terhadap pengujian heterokedastisitas yang dilakukan melalui *White Heterokedasticity test* pada EViews 6.0. Pengujian untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Obs*R-squared setelah model diregresikan dengan menggunakan program Eviews 6.0. Apabila nilai probabilitas Obs*R-squared lebih kecil dari α 5% maka diduga kuat terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian. Apabila nilai probabilitas Obs*R-squared lebih dari besar dari α 5% namun masih lebih kecil dari α 10%, maka diduga masih terdapat indikasi heteroskedastisitas pada tingkat α 10 %. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian heterokedastisitas melalui *White Heteroskedasticity test*.

**Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas
Heterokedasticity Test (White)**

	Model 1	Model 2
F-Statistic	1.128440	2.017745
Prob. F Statistic	0.2527	0.0001
Obs*R-squared	84.13990	120.9608
Prob. Chi-Square	0.2703	0.0010

Berdasarkan tabel diatas, nampak bahwa hanya model dua memiliki probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ dibawah 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model kedua diduga kuat terdapat heterokedastisitas.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini memberikan *treatment* pada kedua model diatas yaitu dengan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance* pada program EViews. Dengan memberikan *treatment* ini, program EViews akan melakukan perlakuan secara otomatis pada model sehingga model ini dapat bebas dari heterokedastisitas.

4.4.1.3. Multikolinieritas

Pengujian ini juga melakukan tes untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel independen pada *correlation matrix* yang terdapat pada program EViews 6.0. Jika terdapat korelasi antar variabel independen yang melebihi 0.8, maka diduga kuat terdapat multikolinieritas.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat hasil pengujian multikolinieritas pada model pertama penelitian ini. Terlihat beberapa variabel memiliki korelasi tinggi, bahkan melebihi 0.8. pada model 1 dan 2, terdapat korelasi antara variabel independen yakni TENURE dan TEN_SQ yakni sebesar 0.95752 (>0.8). sehingga diduga kuat terdapat gangguan multikolinieritas.

Dalam menghilangkan gangguan multikolinieritas, dalam penelitian ini melakukan diferensiasi terhadap variabel-variabel independen yang teridentifikasi memiliki korelasi yang tinggi yakni lebih dari 0.8 (Winarno, 2009). Setelah dilakukan diferensiasi, secara otomatis model telah bebas dari gangguan multikolinieritas.

Tabel 4.5.a Uji Multikolinieritas (Model 1).

	BAS	SPEC10	TENURE	TEN_SQ	VOLATILITY	TURNOVER	LNMKTVL	BIG_4	AGE
BAS	1.000000								
SPEC10	-0.05948	1.000000							
TENURE	0.203861	0.220686	1.000000						
TEN_SQ	0.221986	0.226435	0.957520	1.000000					
VOLATILITY	0.197229	-0.07694	-0.06069	-0.02996	1.000000				
TURNOVER	-0.25459	0.015801	-0.05764	-0.05203	0.217090	1.000000			
LNMKTVL	-0.25641	0.403583	0.264495	0.230801	-0.323611	-0.019284	1.000000		
BIG_4	-0.07105	-0.40036	-0.55054	-0.50374	0.191715	0.024185	-0.519428	1.000000	
AGE	-0.08154	0.095134	0.116915	0.089295	-0.093815	-0.048219	0.304856	-0.21222	1.000000

Tabel 4.5.b Uji Multikolinieritas (Model 2).

	BAS	SPEC30	TENURE	TEN_SQ	VOLATILITY	TURNOVER	LNMKTVL	BIG_4	AGE
BAS	1.000000								
SPEC30	-0.09738	1.000000							
TENURE	0.203861	0.180269	1.000000						
TEN_SQ	0.221986	0.180194	0.957520	1.000000					
VOLATILITY	0.197229	-0.0783	-0.06069	-0.02996	1.000000				
TURNOVER	-0.25459	0.008703	-0.05764	-0.05203	0.217090	1.000000			
LNMKTVL	-0.25641	0.401750	0.264495	0.230801	-0.323611	-0.019284	1.000000		
BIG_4	-0.07105	-0.40804	-0.55054	-0.50374	0.191715	0.024185	-0.519428	1.000000	
AGE	-0.08154	0.178382	0.116915	0.089295	-0.093815	-0.048219	0.304856	-0.21222	1.000000

4.4.1.4. Otokolerasi

Pengujian untuk mendeteksi adanya otokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat* setelah model diregresikan dengan menggunakan program EViews 6.0. Apabila nilai *Durbin-Watson stat* mendekati nilai 2 pada rentang 1,54 sampai 2,46, maka model dinyatakan tidak mengalami masalah otokorelasi (Winarno, 2009). Nilai probabilitas *Durbin-Watson stat* untuk pengujian model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Otokolerasi

<i>Durbin Watson stat</i>	Model 1	Model 2
	2.005909	1.887595

Pada tabel 4.6, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson stat* berada diantara 1,54 dan 2,46 ,sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua model tidak mengalami masalah otokolerasi.

4.4.2. Analisis Hasil Regresi

Hasil pengujian yang dilakukan dengan meregresikan model penelitian dengan menggunakan EViews 6.0 setelah melakukan uji asumsi klasik pada bagian sebelumnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan menggunakan uji signifikansi F, uji koefisien determinasi (*R-squared*) dan uji signifikansi t. Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji model keseluruhan apakah dapat menggambarkan variabel dependen secara signifikan. Sedangkan uji koefisien determinasi menggambarkan seberapa mampu variabel-variabel independen menggambarkan variabel dependen dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi t untuk mengetahui pengaruh parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis pengujian model adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis uji signifikansi F

H_0 : Seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : Semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak H_0 jika probabilitas F-statistik $< \alpha$

2. Hipotesis uji signifikansi t

H_0 : Masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

H_1 : Masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak H_0 jika probabilitas t-statistik $< \alpha$

Dikarenakan *output* regresi dari *eviews* adalah *two-tail* maka untuk hipotesis yang merupakan *one-tail*, nilai probabilitasnya dibagi dua. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan meregresikan model-model penelitian.

Tabel 4.7a Uji Regresi

Model 1 :				
BAS = $\alpha_0 + \beta_1$TENURE_{it} + β_2TEN_SQ_{it} + β_3SPEC10_{it} + β_4TURNOVER_{it} + β_5VOLATILITY_{it} + β_6MKTVAL_{it} + β_7BIG_4_{it} + β_7AGE_{it} + ϵ_{it}				
Variable	expected sign	Coefficient	Prob	
C		0.162295	0.0000	
TENURE	(-)	-0.003967	0.00675	**
TEN_SQ	(+)	0.000251	0.00095	***
SPEC10	(-)	-0.007078	0.16630	
TURNOVER	(-)	-8.435203	0.00000	***
VOLATILITY	(+)	0.504377	0.00025	***
MKTVAL	(-)	-0.007442	0.00010	***
BIG_4	(-)	-0.024675	0.00065	***
AGE	(-)	-0.0000253	0.22130	
R- squared				0.287173
Adjusted R- squared				0.259862
F- Statistic				10.51478
Prob. (F-Statistic)				0.000000
Keterangan: BAS = Median <i>daily bid-ask spread</i> selama masa penelitian yakni 7 hari setelah tanggal sejak laporan keuangan tahunan audit dan 7 hari sebelum laporan keuangan kuartal pertama dipublikasikan; SPEC10 = Dummy auditor spesialis (bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dan 0 apabila sebaliknya); TENURE = Masa pemberian jasa audit riil kontinu oleh KAP terhadap perusahaan; TEN_SQ = Kuadratik tenure; TURNOVER = Median volume saham trading selama masa penelitian; VOLATILITY = Standar sevisasi dari daily return selama masa penelitian; MKTVAL = Median market value; AGE = Jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri; BIG_4 = Dummy variable untuk ukuran KAP				
*** Signifikan pada α 1%				
** Signifikan pada α 5%				
* Signifikan pada α 10%				

Tabel 4.7b Uji Regresi (lanjutan)

Model 2 :				
BAS = $\alpha_0 + \beta_1$TENURE_{it} + β_2TEN_SQ_{it} + β_3SPEC30_{it} + β_4TURNOVER_{it} + β_5VOLATILITY_{it} + β_6MKTVAL_{it} + β_7BIG_4_{it} + β_7AGE_{it} + ε_{it}				
Variable	expected sign	Coefficient	Prob	
C		0.162295	0.0000	
TENURE	(-)	-0.003991	0.01835	**
TEN_SQ	(+)	0.000248	0.00425	***
SPEC30	(-)	-0.014134	0.01330	**
TURNOVER	(-)	-9.925002	0.00000	***
VOLATILITY	(+)	0.514629	0.00885	***
MKTVAL	(-)	-0.007413	0.00000	***
BIG_4	(-)	-0.026629	0.00075	***
AGE	(-)	-4.26E-05	0.36690	
R- squared			0.303705	
Adjusted R- squared			0.277027	
F- Statistic			11.38413	
Prob. (F-Statistic)			0.000000	
Keterangan: BAS = Median <i>daily bid-ask spread</i> selama masa penelitian yakni 7 hari setelah tanggal sejak laporan keuangan tahunan audit dipublikasikan dan 7 hari sebelum laporan keuangan kuartal pertama dipublikasikan; SPEC30 = Dummy auditor spesialis (bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dan 0 apabila sebaliknya); TENURE = Masa pemberian jasa audit riil kontinu oleh KAP terhadap perusahaan; TEN_SQ = Kuadratik tenure; TURNOVER = Median volume saham trading selama masa penelitian; VOLATILITY = Standar deviasi dari daily return selama masa penelitian; MKTVAL = Median market value; AGE = Jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri; BIG_4 = Dummy variable untuk ukuran KAP *** Signifikan pada α 1% ** Signifikan pada α 5% * Signifikan pada α 10%				

Sumber: Data diolah

4.4.2.1. Uji Signifikansi F

Pada tabel 4.7 Model 1 dapat dilihat nilai *F-statistic* sebesar 10.51478 dan probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000. Hal ini tidak berbeda jauh dengan nilai *F-statistic* pada model 2 yakni sebesar 11.38413 dengan probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas *F* statistik dibawah 1% sehingga model yang

digunakan signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model 1 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel BAS (*Bid-Ask Spread*).

4.4.2.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel-variabel independen dapat menjelaskan informasi asimetri (yang diukur dengan *bid-ask spread*). Pada tabel 4.7a model 1, dapat dilihat koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.287173. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel BAS sebesar 28,72%. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 28,72%. Sedangkan sisanya sebesar 71,28% dijelaskan oleh faktor lain. Sedangkan pada tabel 4.7b model 2, dapat dilihat koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.303705. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel BAS sebesar 30,37%. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 30,37%. Sedangkan sisanya sebesar 69,63% dijelaskan oleh faktor lain.

Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih dominan. Peneliti menduga bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti implementasi dari *corporate governance* misalnya seperti peran investor institusional, peran komite audit serta peran dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri. Dengan adanya pengawasan dari dalam internal perusahaan, maka peluang terjadinya informasi asimetri pun bisa diminimalisir dengan baik.

Selain itu, dalam menentukan besarnya informasi asimetri sangat bergantung dari besarnya selisih antara harga *bid* dan harga *ask* suatu sekuritas emiten. Harga tersebut sangatlah fluktuatif karena dipengaruhi oleh kondisi dari dalam bursa saham dan juga terdapat beberapa faktor dari luar bursa yang dapat

mempengaruhi nilai saham tersebut, misalnya seperti peristiwa politik, bencana alam, perkembangan teknologi dan sebagainya.

4.4.2.3. Pengaruh Tenure Audit terhadap Informasi Asimetri

Hasil pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh *tenure* terhadap informasi asimetri (yang diukur dengan *bid-ask spread*) dapat dilihat pada tabel 4.7a dan 4.7b dimana kedua model menunjukkan koefisien negatif pada variabel TENURE dan koefisien positif pada variabel TEN_SQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangka waktu perikatan (*tenure*) berpengaruh secara kuadratik terhadap informasi asimetri, yang diukur dengan *bid-ask spread*. Artinya pada awal masa perikatan sampai dengan titik optimal tertentu, tingkat informasi asimetri (*bid-ask spread*) akan menurun, kemudian setelah mencapai titik optimal tertentu, informasi asimetri akan kembali meningkat (yang ditandai dengan meningkatnya *bid-ask spread*). Titik optimum adalah pada 8 tahun. Perhitungan titik minimum dapat dilihat di lampiran 3.

Hal ini terjadi karena pengetahuan dan pengalaman auditor akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya *tenure* audit dengan nilai *bid-ask spread* pada tahun-tahun awal perikatan audit seiring akan semakin bertambahnya *tenure*. Sampai dengan titik optimum tertentu yakni 8 tahun, nilai *bid-ask spread* akan kembali meningkat. Hal ini dikarenakan persepsi pasar akan terkikisnya independensi dan objektivitas seiring dengan bertambahnya *tenure* dan familiaritas antara KAP dan klien (Almutairi, 2009).

4.4.2.4. Pengaruh Auditor Spesialis terhadap Informasi Asimetri

Variabel auditor spesialis pada tabel 4.7 untuk model 1 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0.007078 dengan probabilitas 0.16630. Nilai koefisien negatif 0.007078 mengindikasikan auditor spesialis berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri, dimana ketika auditor spesialis mengaudit suatu perusahaan meningkat satu satuan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* perusahaan sebesar 0.007078 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap

konstan. Sedangkan probabilitas sebesar 0.1663 atau sebesar 16,63% mengindikasikan bahwa auditor spesialis tidak berpengaruh signifikan dalam informasi asimetri karena berada diatas α 10%.

Sama halnya dengan variabel auditor spesialis untuk model 2 yang dicantumkan pada tabel 4.6 yang menunjukkan koefisien negatif sebesar 0.014134 dengan probabilitas sebesar 0.0133. Nilai koefisien negatif 0.014134 mengindikasikan auditor spesialis berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri, dimana ketika auditor spesialis mengaudit suatu perusahaan meningkat satu satuan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* perusahaan sebesar 0.014134 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Sedangkan probabilitas sebesar 0.0133 atau sebesar 1.33% mengindikasikan bahwa auditor spesialis (SPEC30) berpengaruh signifikan informasi asimetri karena berada dibawah α 5%

Dengan demikian, dapat kita simpulkan auditor spesialis berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri dengan metode pengukuran SPEC 30. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki tingkat informasi asimetri yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Almutairi (2009) dan Schauer (2002) yang berpendapat bahwa kompetensi audit yang dimiliki oleh auditor spesialis lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialis.

Tabel 4.8 Rata-rata *bid ask spread* Berdasarkan Spesialisasi Auditor

Rata-rata <i>bid ask spread</i> pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis	0.02988
Rata-rata <i>bid ask spread</i> pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis	0.04066

Hal tersebut dibuktikan melalui data penelitian, dimana rata-rata nilai *bid-ask spread* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis adalah sebesar 0.02988. angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka *bid-ask spread* perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis yakni sebesar 0.04066. Hal ini

sesuai dengan penelitian Schauer (2002) yang mengatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis mempunyai tingkat informasi asimetri yang rendah, yang ditunjukkan dengan *bid-ask spread* yang rendah pula, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis. Hal ini juga mengindikasikan bahwa auditor spesialis mempunyai pengetahuan atas sebuah industri yang lebih superior dibandingkan dengan non-spesialis, serta dapat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas audit (Dunn & Mayhew, 2004).

4.4.2.5. Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Informasi Asimetri

Terdapat beberapa variabel yang dijadikan variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain *turnover*, volatilitas, *market value*, ukuran KAP, dan umur perusahaan. Pada bagian ini diberikan pembahasan atas pengaruh masing-masing variabel kontrol terhadap *bid-ask spread* (BAS). Pengaruh variabel kontrol terhadap *bid-ask spread* (BAS) hampir seluruhnya menghasilkan hasil yang konsisten pada setiap model penelitian. Maka penelitian ini hanya akan membahas model 1 pada tabel 4.7a saja.

Pengaruh volatilitas *return* pada Informasi Asimetri

Pada tabel 4.7 model 1 dapat dilihat nilai koefisien variabel volatilitas sebesar 0.504377 dengan probabilitas sebesar 0.00025. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan volatilitas sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan pada *bid-ask spread* sebesar 0.504377 satuan. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.00025 berada didalam $\alpha = 1\%$ yang mengindikasikan bahwa volatilitas secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya informasi asimetri pada tingkat kepercayaan 99%.

Hal ini dikarenakan volatilitas *return* meningkatkan potensi *return* yang besar bagi *informed traders* merupakan insentif yang membuat para investor mencari *private information* dalam saham yang memiliki volatilitas yang tinggi. Namun, keuntungan bagi *informed traders*, merupakan *expenses* bagi para

investor lainnya. Hal inilah yang mendorong para *uninformed traders* untuk memproteksi diri mereka dari kerugian yang dialami terkait volatilitas dari return saham dengan meningkatkan *bid-ask spread*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Almutairi (2009), yang berkesimpulan bahwa volatilitas *return* berpengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Pengaruh *turnover* pada Informasi Asimetri

Pada tabel 4.7a model 1 dapat dilihat nilai koefisien variabel *turnover* sebesar -8.435203 dengan probabilitas sebesar 0,00000. hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *turnover* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* sebesar 8.435203 satuan. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,00000 berada didalam $\alpha = 1\%$ yang mengindikasikan bahwa *turnover* secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya informasi asimetri pada tingkat kepercayaan 99%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap informasi asimetri (*bid-ask spread*). Hal tersebut dikarenakan tingkat keinginan (*willingness*) investor dalam memegang (hold) saham, menjual saham atau membeli saham sebuah perusahaan berbanding terbalik dengan tingkat informasi yang terjadi pada sebuah perusahaan (Leuz & Verrecchia, 2000). Hal ini dikarenakan informasi yang memadai dapat mengurangi tingkat ketidakpastian yang harus dihadapi oleh investor. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Almutairi (2009) yang membuktikan bahwa *turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Pengaruh *market value* pada Informasi Asimetri

Pada tabel 4.7 model 1 dapat dilihat nilai koefisien variabel *market value* sebesar -0.007442 dengan probabilitas sebesar 0.0001. hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *turnover* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* sebesar 0.007442 satuan. Nilai probabilitas yang

diperoleh sebesar 0.0001 berada didalam $\alpha = 1\%$ yang mengindikasikan bahwa *turnover* secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya informasi asimetri pada tingkat kepercayaan 99%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *market value* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap informasi asimetri (*bid-ask spread*). Hal tersebut disebabkan karena Semakin besar market value suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor lebih menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil keuangannya, risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang sehingga investor akan merasa lebih aman berinvestasi dalam jangka panjang (Setyawan, 2008). Selain itu, perusahaan dengan *market value* yang besar akan sering mengeluarkan informasi kepada para investornya. Hal ini akan mengurangi kemungkinan adanya *private information* diantara investor dan manajemen (Schauer, 2002). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Almutairi (2009) yang berkesimpulan bahwa variabel *market value* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Informasi Asimetri

Selanjutnya, terdapat pula variabel ukuran KAP dengan nilai koefisien sebesar -0.024675 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0013. Nilai koefisien negatif 0.024675 mengindikasikan ukuran KAP (*The Big Four* atau *Non-Big Four*) berpengaruh negatif terhadap Informasi Asimetri, dimana setiap kenaikan ukuran auditor sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada ARL sebesar 0.024675 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Tingkat probabilitas 0.0013 menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap ARL pada tingkat keyakinan 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Informasi Asimetri. Hal ini dikarenakan kompetensi dan kualitas audit yang diberikan oleh *big-four* lebih baik dibandingkan dengan *non-big four*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hakim & Omar (2008), yang

berkesimpulan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Pengaruh umur perusahaan pada Informasi Asimetri

Variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan (*Age*). Hasilnya adalah koefisien $-5.30E-05$ dengan probabilitas sebesar 0.7546. Nilai koefisien mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada usia perusahaan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* sebesar $5.30E-05$ satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.7546 mengindikasikan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri (*bid-ask spread*).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Almutairi (2009). Penyebab tidak berpengaruh signifikannya diduga karena perusahaan yang semakin tua belum tentu penerapan *corporate governance* nya telah efisien dan efektif dilaksanakan sehingga tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan yang semakin tua, akan semakin mapan dalam sistem pelaporan keuangan dan sistem *internal control* perusahaan tersebut.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh tenure audit dan spesialisasi industri terhadap informasi asimetri. Penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi untuk mengukur informasi asimetri. *Bid-ask spread* diukur dengan menggunakan median dari *daily bid* dan *ask price* selama masa penelitian yakni 7 hari setelah tanggal sejak laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dipublikasikan dan 7 hari sebelum laporan keuangan kuartal pertama dipublikasikan ke publik. Semakin besar selisih (*spread*) antara harga *bid* dan harga *ask* maka informasi asimetri dapat dikatakan besar. Maka kontribusi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya informasi asimetri.

Audit *tenure* yang digunakan adalah *tenure* riil KAP yang dihitung dengan dasar kriteria KMK Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 6 ayat 6 dan kriteria afiliasi internasional dari sebuah KAP. Terdapat dua jenis pengukuran tenure audit yaitu *tenure* audit kontinu dan *tenure* kuadratik. Sedangkan Auditor spesialis diukur dengan dominasi auditor dalam suatu industri tertentu (Mayhew & Walkins, 2003). Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk meneliti peran auditor spesialis dalam meminimalisir terjadinya informasi asimetri. Dalam penelitian ini, auditor spesialis diukur dengan menggunakan presentase total aset dari klien dari sebuah KAP dalam suatu industri dibandingkan dengan total aset perusahaan yang berada dalam industri tersebut (Gul, Fung, & Jaggi, 2009). Auditor dikatakan memiliki spesialisasi industri apabila auditor memiliki klien dengan persentase total aset yang terbesar dalam suatu industri dan selisihnya lebih sepuluh persen dibandingkan dengan auditor yang memiliki persentase total aset klien terbesar kedua dalam industri tersebut (Balsam, Krishnan, & Yang, 2003). Sedangkan pengukuran kedua, auditor memiliki klien dengan persentase total aset lebih besar dari tiga puluh persen dari total aset keseluruhan perusahaan dalam suatu industri (Reichelt dan Wang, 2009).

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah ditemukan adanya hubungan kuadrat (*u-shaped*) pada *tenure* audit. Hal ini dapat dilihat dengan dengan menurunnya nilai *bid-ask spread* pada tahun-tahun awal perikatan audit seiring akan semakin bertambahnya *tenure*. Namun, sampai pada titik optimum tertentu, nilai *bid-ask spread* akan kembali meningkat. Hal ini terjadi dikarenakan pengetahuan dan pengalaman auditor akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya *tenure* audit. Namun, seiring dengan bertambah panjangnya *tenure* audit, kekhawatiran pasar akan menurunnya independensi dan objektivitas auditor seiring dengan bertambah *tenure* sehingga akan meningkatkan kembali nilai *bid-ask spread* (Almutairi, 2009).

Sedangkan untuk variabel auditor spesialis hanya berpengaruh signifikan pada metode SPEC 30. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor spesialis berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri, dimana ketika auditor spesialis mengaudit suatu perusahaan meningkat satu satuan akan menyebabkan penurunan pada *bid-ask spread* perusahaan.

5.2. Keterbatasan

5.2.1. Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian sejenis yang berikutnya diharapkan mampu meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang ada. Berikut beberapa keterbatasan dan saran penelitian:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dalam industri manufaktur untuk periode 2009 sampai dengan 2011 sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan perusahaan dalam dari seluruh industri baik keuangan maupun non-keuangan. Tujuannya adalah agar penelitian dapat mengungkap faktor-faktor determinan informasi asimetri sekaligus melihat konsistensi penelitian.
2. Penentuan tingkat informasi asimetri dalam penelitian ini menggunakan proksi *bid-ask spread*. Sehingga, diharapkan penelitian selanjutnya dapat

menggunakan proksi yang lebih baik lagi dalam memprediksi hubungan informasi asimetri yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham.

3. Penentuan tingkat spesialis didasarkan pada total aset klien. Auditor dapat dikatakan mendominasi suatu industri, walaupun jumlah kliennya sedikit namun dengan total aset yang besar. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan unsur jumlah klien dalam pengukuran spesialisasi industri auditor. Peneliti juga beranggapan bahwa penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan proksi yang lebih menggambarkan seperti *audit fees*, ataupun dengan data primer atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menguasai pemahaman audit suatu industri tertentu sehingga dapat lebih menggambarkan auditor spesialis.
4. Penentuan tingkat auditor spesialis hanya berdasarkan persentase total aset klien, namun tidak memasukkan jumlah tahun pemberian jasa audit oleh KAP terhadap klien. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan KAP yang memiliki klien berukuran besar menjadi auditor spesialis walaupun KAP tersebut belum mengaudit klien-klien dalam industri tersebut dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengukur auditor spesialis dengan melakukan kombinasi atas persentase total aset klien dan lamanya sebuah KAP mengaudit klien tersebut.
5. Penelitian hanya menguji hubungan auditor spesialis dan *tenure* audit terhadap informasi asimetri (yang diukur dengan *bid-ask spread*). Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengujian dengan memasukan unsur internal *corporate governance* perusahaan seperti komite audit, peran dewan komisaris dan sebagainya selaku pihak yang mengawasi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dan mencegah manajemen dalam melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham seperti adanya informasi asimetri. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variabel-variabel yang berasal baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan.

5.2.2. Saran Bagi Perusahaan Publik

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan pada nilai *bid-ask spread* yang terjadi jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis. Sehingga penelitian ini menyarankan bagi perusahaan untuk melakukan perikatan dengan KAP yang merupakan spesialis dibidangnya. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan informasi asimetri yang terjadi.

5.2.3. Saran Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa auditor spesialis dapat membantu menurunkan tingkat informasi yang terjadi pada sebuah perusahaan dengan memberikan jasa audit yang berkualitas tinggi. Hasil tersebut dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan keuntungan-keuntungan lainnya yang diperoleh jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis.

5.2.4. Saran Bagi Investor

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya informasi asimetri pada suatu perusahaan, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi investor dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai investasi yang ia miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Arens, A.A., Elder, J.R., Beasley, M.S., & Jusuf, A.A. 2009. Auditing and assurance service, an Indonesian adaption 12th Edition. Singapore: Pearson Education South Asia PTE LTD
- Almutairi, Ali., Dunn, Kimberly., & Skantz, Terrance. 2009. Audit Tenure, Auditor Specialization, and Information Asymmetry. *Manajerial Accounting Journal*.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earning quality. *Auditing: Journal of Practice & Theory*, 22, 71-97.
- Boone, Jeffery., et al. 2011. Two Essays On Audit Firm Differentiation.
- Carcello, J.V., dan A.L. Nagy. 2004. Audit firm tenure and fraudulent financial reporting. *The Accounting Review* 75, 453-467
- Christo, Abraham. 2012. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Tenure Audit, Dan Implementasi IFRS terhadap Audit Report Lag. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Departemen Akuntansi: Depok.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Lowballing and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3, 113–127.
- Dunn, K. A., & Mayhew, B.W. 2004. Audit firm industry specialization and client disclosure quality. *Review of Accounting Studies*, 9, 35–58.
- Fitriany. 2011. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Program Pasca Sarjana Akuntansi: Depok.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. *Accounting Theory*, 7th Ed. John Wiley & Sons, Inc. 2010.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B.. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics* 47, 265–287.
- Habib, Ahsan. (2011). Audit Firm Industry Specialization and Audit Outcomes: Insights from Academic Literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 114-129.

- Hakim, Faten & Omri, Abdelwahed. 2008. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread- Case of Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, 5-18.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Krishnan, G.V. 2003. Does big 6 auditor industry expertise constrain earnings management? *Accounting Horizons*, 17(supplement), 1-16.
- Leuz, Christian & Verrecchia, Robbert. E. 2000. The Economic Consequences of Increased Disclosure. *Journal of Accounting Research Supplement*.
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M.S. (2003). Audit firm industry specialization as differentiation strategy: Evidence from fees charged to firms going public. *Auditing: A journal of Practice & Theory*, 22, 33-52.
- Myers, J., Myers, L. & Omer, T. (2003), „Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation?“ *The Accounting Review*, Vol. 78, pp. 779–99.
- Nachrowi, D., dan Usman, Hardius. 2006. Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- O’Keefe, T.B., Simunic, D. dan Stein, M.T. 1994. The production of audit services: evidence from a major public accounting firm. *Journal of Accounting Research*, 32, 2, 241-261.
- Owhoso, V. E., Messier, W. F., & Linch, J. G. (2002). Error detection by industry-specialized teams during sequential audit review. *Journal of Accounting Research*. 40(3), 883-900.
- Puspanita, Yessy (2009). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Profitabilitas, dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Program Studi Magister Akuntansi: Depok.
- Ross, Stephen A, Randolph.W. Westerfield & Brandford D.Jordan. (2010). *Fundamentals of Corporate Finance* 9th edition. New York: Mcgraw-Hill Companies,Inc.
- Seidman, E. (2001). Testimony given to the U.S. Senate Committee on Banking, Housing and Urban Affairs. Oversight hearing on the failure of Superior Bank, Federal Savings Bank, September 11.
- Schauer, Paul Christian. (1999). Differences in audit quality among audit firms: An examination using bid-ask spreads, ProQuest Dissertation and Theses; 1999.
- Schauer, Paul Christian. (2002). The Effects of Industry Specialization on Audit Quality: An Examination Using Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting and Finance Research*. Page 76.
- Scott, W.R. (2009). *Financial accounting theory* (5th ed.). Ontario: Pearson Education Canada, Inc.
- Stoll, H. (1978), "The Pricing of Security Dealer Services: an empirical analysis of NASDAQ stocks", *The Journal of Finance*, Vol. 33, pp. 1153-72.
- Trianingsih, Indah (2010). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi, Kualitas Laba, dan Return saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2003-2007). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Departemen Akuntansi: Depok.
- Watt, R. L., & Zimmerman, J. L. (1983). Agency problem, auditing and theory of the firm:some evidence. *Journal of Law and Economics*, 26(3), 613-633.
- Wiguna, Karina Rahayu (2012). Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditors Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2008-2010. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Departemen Akuntansi: Depok.

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Industri
1	ADES	Ades Waters Indonesia	Manufacturing - Food & Beverages
2	ADMG	Polychem Indonesia	Manufacturing - Automotive and Allied Products
3	AISA	Tiga Pilar SJT.Food	Manufacturing - Food & Beverages
4	AKPI	Argha Karya Prima Ind.	Manufacturing - Plastics & Glass Products
5	AKRA	Akr Corporindo	Manufacturing - Chemical & Allied Products
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	Manufacturing - Metal and Allied Products
7	AMFG	Asahimas Flat Glass	Manufacturing - Plastics & Glass Products
8	ARGO	Argo Pantex Tbk	Manufacturing - Textile& Mill Product
9	ARNA	Arwana Citramulia	Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products
10	ASGR	Astra Graphia	Manufacturing - Electronic and Office Equipment
11	ASII	Astra International	Manufacturing - Automotive and Allied Products
12	AUTO	Astra Otoparts	Manufacturing - Automotive and Allied Products
13	BATA	Sepatu Bata	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
14	BRAM	Indo Kordsa	Manufacturing - Automotive and Allied Products
15	BRNA	Berlina	Manufacturing - Plastics & Glass Products
16	BRPT	Barito Pacific	Manufacturing - Lumber & Wood Products
17	BTON	Betonjaya Manunggal	Manufacturing - Metal and Allied Products
18	BUDI	Budi Acid Jaya	Manufacturing - Chemical & Allied Products
19	CLPI	Colorpak Indonesia	Manufacturing - Chemical & Allied Products
20	CNTX	Century Textile Industry	Manufacturing - Textile& Mill Product
21	CTBN	Citra Tubindo	Manufacturing - Metal and Allied Products
22	DAVO	Davomas Abadi	Manufacturing - Food & Beverages
23	DLTA	Delta Djakarta	Manufacturing - Food & Beverages
24	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	Manufacturing - Adhesive
25	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	Manufacturing - Pharmaceuticals
26	EKAD	Ekadharma International	Manufacturing - Adhesive
27	ESTI	Ever Shine Textile	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
28	ETWA	Eterindo Wahanatama	Manufacturing - Chemical & Allied Products
29	FAST	Fast Food Indonesia Tbk	Manufacturing - Food & Beverages
30	FASW	Fajar Surya Wisesa	Manufacturing - Paper & Allied Products
31	FPNI	Titan Kimia Nusantara	Manufacturing - Plastics & Glass Products
32	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Manufacturing - Metal and Allied Products
33	GDYR	Goodyear Indonesia	Manufacturing - Automotive and Allied Products
34	GGRM	Gudang Garam	Manufacturing - Tobacco Manufacturers
35	GJTL	Gajah Tunggal	Manufacturing - Automotive and Allied Products
36	HMSP	HM Sampocrna	Manufacturing - Tobacco Manufacturers
37	IGAR	Kageo Igar Jaya (champion pasific indonesia)	Manufacturing - Plastics & Glass Products
38	IKAI	Intikeramik Alamasri	Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products
39	IKBI	Sumi Indo Kabel	Manufacturing - Cables
40	IMAS	Indomobil Sukses Makmur	Manufacturing - Automotive and Allied Products
41	INAF	Indofarma	Manufacturing - Pharmaceuticals
42	INAI	Indal Aluminium Industry	Manufacturing - Metal and Allied Products
43	INCI	Intanwijaya Intsl.	Manufacturing - Adhesive
44	INDF	Indofood Sukses MKM.	Manufacturing - Food & Beverages
45	INDR	Indorama Syntetics	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
46	INDS	Indospring	Manufacturing - Automotive and Allied Products
47	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper	Manufacturing - Paper & Allied Products
48	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	Manufacturing - Paper & Allied Products
49	INTA	Intraco Penta	Manufacturing - Automotive and Allied Products
50	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Manufacturing - Cement
51	JECC	Jembo Cable Company	Manufacturing - Cables
52	JPRS	Jaya Pari Steel	Manufacturing - Metal and Allied Products
53	KAEF	Kimia Farma	Manufacturing - Pharmaceuticals
54	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	Manufacturing - Cables
55	KBLM	Kabelindo Murni	Manufacturing - Cables
56	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Manufacturing - Paper & Allied Products
57	KDSI	Kedawung Setia Indl.	Manufacturing - Fabricated Metal Products

Universitas Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Industri
58	KIAS	Keramika Indo.Assosiasi	Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products
59	KICI	Kedaung Indah Can	Manufacturing - Fabricated Metal Products
60	KKGI	Resource Alam Indonesia	Manufacturing - Adhesive
61	KLBF	Kalbe Farma	Manufacturing - Pharmaceuticals
62	KONI	Perdana Bangun Pustaka	Manufacturing - Photographic Equipment
63	LAPD	Leyand International	Manufacturing - Plastics & Glass Products
64	LION	Lion Metal Works	Manufacturing - Metal and Allied Products
65	LMPI	Langgeng Makmur Industri	Manufacturing - Plastics & Glass Products
66	LMSH	Lionmesh Prima	Manufacturing - Metal and Allied Products
67	LPIN	Multi Prima Sejahtera	Manufacturing - Automotive and Allied Products
68	LTLS	Lautan Luas	Manufacturing - Chemical & Allied Products
69	MASA	Multistrada Arah Sarana	Manufacturing - Automotive and Allied Products
70	MDRN	Modern Internasional	Manufacturing - Photographic Equipment
71	MERK	Merck	Manufacturing - Pharmaceuticals
72	MITI	Mitra Investindo Tbk	Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products
73	MLBI	Multi Bintang Indonesia	Manufacturing - Food & Beverages
74	MRAT	Mustika Ratu	Manufacturing - Consumer Goods
75	MTDL	Metrodata Electronics	Manufacturing - Electronic and Office Equipment
76	MYOH	Myoh Technology	Manufacturing - Electronic and Office Equipment
77	MYRX	Hanson International	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
78	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	Manufacturing - Metal and Allied Products
79	PBRX	Pan Brothers Tex	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
80	PICO	Pelangi Indah Canindo	Manufacturing - Metal and Allied Products
81	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	Manufacturing - Chemical & Allied Products
82	PTSN	Sat Nusapersada	Manufacturing - Electronic and Office Equipment
83	PTSP	Pioneerindo GMT.INTL.	Manufacturing - Food & Beverages
84	PYFA	Pyridam Farma	Manufacturing - Pharmaceuticals
85	RICY	Ricky Putra Globalindo	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
86	RMBA	Bentoel INTL.Investama	Manufacturing - Tobacco Manufacturers
87	SAIP	Sekawan Intipratama Tbk	Manufacturing - Plastics & Glass Products
88	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corp	Manufacturing - Cables
89	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	Manufacturing - Plastics & Glass Products
90	SMAR	Smart	Manufacturing - Food & Beverages
91	SMCB	Holcim Indonesia	Manufacturing - Cement
92	SMGR	Semen Gresik	Manufacturing - Cement
93	SMSM	Selamat Sempurna	Manufacturing - Automotive and Allied Products
94	SOBI	Sorini Argo Asia CRPR.	Manufacturing - Chemical & Allied Products
95	SPMA	Suparna	Manufacturing - Paper & Allied Products
96	SRSN	Indo Acidatama	Manufacturing - Apparel & Other Textile Products
97	SUGI	Sugih Energy (Sugi Samapersada)	Manufacturing - Automotive and Allied Products
98	SULI	Sunalindo Lestari Jaya	Manufacturing - Lumber & Wood Products
99	TBLA	Tunas Baru Lampung	Manufacturing - Food & Beverages
100	TCID	Mandom Indonesia	Manufacturing - Consumer Goods
101	TFCO	Tifico	Manufacturing - Textile& Mill Product
102	TIRT	Tirta Mahakam Resources	Manufacturing - Lumber & Wood Products
103	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Manufacturing - Paper & Allied Products
104	TOTO	Surya Toto Indonesia	Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products
105	TPIA	Tri Polyta Indonesia (Chandra asri petrochemical)	Manufacturing - Chemical & Allied Products
106	TRST	Trias Sentosa	Manufacturing - Plastics & Glass Products
107	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Manufacturing - Pharmaceuticals
108	TURI	Tunas Ridean	Manufacturing - Automotive and Allied Products
109	ULTJ	Ultrajaya Milk Ind.&	Manufacturing - Food & Beverages
110	UNIC	Unggul Indah Cahaya	Manufacturing - Chemical & Allied Products
111	UNTR	United Tractors	Manufacturing - Automotive and Allied Products
112	UNVR	Unilever Indonesia	Manufacturing - Consumer Goods
113	VOKS	Voksel Electric	Manufacturing - Cables
114	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	Manufacturing - Plastics & Glass Products

Lampiran 2 : Daftar Nama-Nama Perubahan KAP

No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi
1	Johan Malonda Astika & Rekan	2007	Baker Tilly International
	Johan Malonda & Rekan	1998	Nexia International
2	Tanubrata Sutanto & Rekan	2007	BDO Global Coordination
	Tanubata Sutanto Sibarani	2006	BDO Global Coordination
	Tanubrata Yogi Sibarani Hananta	2004	BDO Global Coordination
	R.B. Tanubrata & Rekan	1998	BDO Global Coordination
3	Doli Bambang Sudarmadji Dadang	2005	BKR International
	Doli Bambang & Sudarmadji	2000	Morison International Asia Pacific
4	Osman Bing Satrio & Rekan	2007	Deloitte Touche Tohmatsu
	Osman Bing Satrio & Rekan	2005	Deloitte Touche Tohmatsu
	Hans Tuanakotta Mustofa & Halim	2003	Deloitte Touche Tohmatsu
	Hans Tuanakotta & Mustofa	1998	Deloitte Touche Tohmatsu
5	Anwar & Rekan	2007	DFK International
6	Purbalauddin & Rekan	1999	Enterprise Network Worldwide

No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi
7	Purwantono, Suherman & Surja	2010	Ernst & Young Global
	Purwantono Sarwoko Sanjaja	2006	Ernst & Young Global
	Prasetio Sarwoko Sandjaja	2002	Ernst & Young Global
	Prasetio Utomo & Rekan	1998	Arthur Andersen
	Hanadi Sarwoko Sandjaja	1998	Ernst & Young Global
8	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	2009	Geneva Group International
	Kosasih & Nurdiyaman	2003	Geneva Group International
9	Hendrawinata Gani & Hidayat	2007	Grant Thornton International
	Hendrawinata Gani & Rekan	2004	Grant Thornton International
	Hendrawinata & Rekan	1998	Grant Thornton International
10	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	2009	HLB International
	Hadori & Rekan	1998	HLB International
11	Santoso Harsokusumo, Irwan & Rekan	2004	Horwarth International
	Santoso Harsokusumo & Rekan	1998	Horwarth International
12	S. Mannan, Wahyudi, & Rekan	2008	Integra International
	S. Mannan, Sofwam, Adnan, & Rekan	2004	Integra International

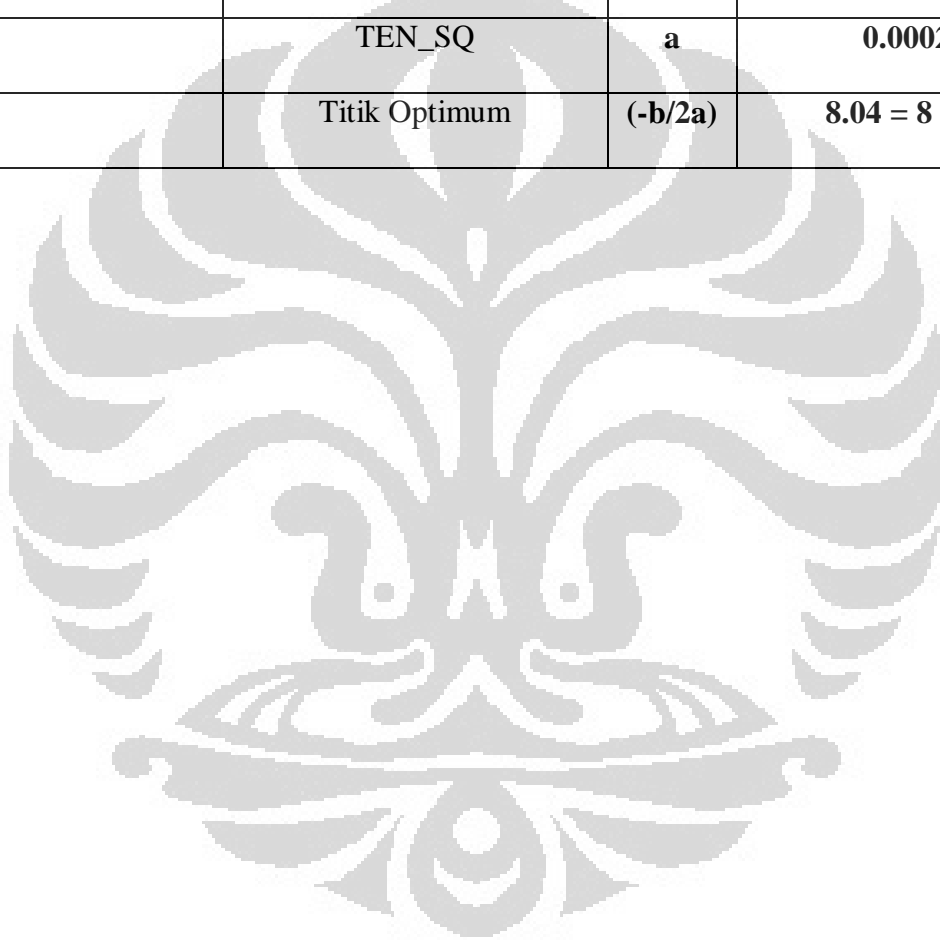
No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi
13	Sidharta & Widjaja	2009	KPMG International
	Sidharta, Sidharta, & Widjaja	2002	KPMG International
	Sidharta, Sidharta & Harsono	1998	KPMG International
14	Eddy Prakarsa Permana & Sidharta	2004	Kreston International
	Eddy Pianto	1998	Kreston International
15	Heliantono & Rekan	2001	Masamitsu Magawa
16	FX Irwan Tanamas & Rekan	1998	Midsnell Group International
17	Mulyamin Sensi Suryanto	2006	Moore Stephens International
	Dedy Muliadi & Rekan	2003	Moore Stephens International
	Dedy Muliadi		Moore Stephens International
18	Tjahjadi, Pradono & Teramihardja	2008	Morison International Asia Pacific
	Junarto Tjahjadi, BAP	2004	Morison International Asia Pacific
19	Sulaimin & Rekan	2007	MSI Legal & Accounting Network
20	Kanaka Puradiredja Robert Yogi Suhartono	2006	Nexia International
	Kanaka Puradiredja & Rekan	2002	DFK International
	Kanaka Puradiredja	2000	DFK International

No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi
21	Rama Wendra	2004	Parker Randall International
22	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan	2009	PKF International
	Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono & Rekan	2004	PKF International
	Paul Hadiwinata Hidayat & Rekan	2000	PKF International
	Paul Hadiwinata, Atmadja & Rekan	1998	PKF International
23	Hertanto Sidik Hadisoeryo & Rekan	2007	Polaris IA Internasional
	Hertanto Djoko Ikah & Sutrisno	2003	Polaris IA Internasional
	Hertanto	1998	IA International
	Djoko Sutardjo	1998	BKR International
24	Jimmy Budhi & Rekan	2004	Praxity AISBL
	Jimmy Budhi	2003	Moores Rowland s.d 2007
25	Tanudiredja, Wibisana, & Rekan	2009	Pricewaterhouse Coopers
	Haryanto Sahari & Rekan	2004	Pricewaterhouse Coopers
	Hadi Sutanto & Rekan	1998	Pricewaterhouse Coopers
26	Aryanto Amir Jusuf Mawar Saptoto	2009	RSM International
	Aryanto Amir Jusuf Mawar	2004	RSM International
	Amir Abadi Jusuf & Aryanto	1999	RSM International
	Amir Abadi Jusuf & Rekan	1998	RSM International

No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi
27	Syarief Basir & Rekan	2003	Russell Bedford International
	Syarief Basir	1999	Russell Bedford International
28	J. Tanzil & Rekan	1998	The International Group of Accounting Firms
29	Joachim Sulisty & Rekan	2007	The Leading Edge Alliance
	Joachim Sulisty	2005	The Leading Edge Alliance
30	Trisno Hendang Adams & Rekan	2008	Cas & Associates
	Thomas Lesmana Hengky & Rekan	2006	Non Afiliasi
	Thomas Trisno Hendang & Rekan	2002	Baker Tilly International
	Trisno Thomas Iguna & Rekan	1998	Baker Tilly International
31	Sugijadi Kurdi Riyono	2008	IEC International
32	Chaeroni & Rekan	2009	Affilica
33	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	2009	Mazars
34	Jamaludin, Aria, Sukimto & Rekan	2009	Non Afiliasi
	Aria & Jonnardi	2004	Non Afiliasi

Lampiran 3 : Perhitungan Titik Optimum

	Variabel		
Model 1	TENURE	b	-0.003976
	TEN_SQ	a	0.000251
	Titik Optimum	(-b/2a)	7.9 = 8 tahun
Model 2	TENURE	b	-0.003991
	TEN_SQ	a	0.000248
	Titik Optimum	(-b/2a)	8.04 = 8 tahun



Lampiran 4 : Peringkat 1 dan Peringkat 2 Auditor Spesialis di Indonesia

Peringkat 1 dan Peringkat 2 Auditor Spesialis di Indonesia Tahun 2009

Industri	Peringkat 1	Peringkat 2	SPEC 10	SPEC 30
Manufacturing - Adhesive	Tjohadi, Prodhono, & Terambahda	Dra. S. Grenda & Co.	TIDAK YA	YA
Manufacturing - Apparel & Other Textile Products	Daman Berg Satrio & Rekan	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	YA	YA
Manufacturing - Automotive and Allied Products	Tanudineja, Wibisana & Rekan	Daman Berg Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Cables	Daman Berg Satrio & Rekan	Tanubrata, Sulanto, Fahmi & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Cement	Purwanono, Setiawan, & Surja	-	YA	YA
Manufacturing - Chemical & Allied products	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	Hendrawati, Gani & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Consumer Goods	Tanudineja, Wibisana & Rekan	Daman Berg Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Electronic and Office Equipment	Daman Berg Satrio dan Rekan	Johan Mektorda Mulyika & Rekan	TIDAK YA	YA
Manufacturing - Fabricated Metal Products	Koesah, Mudyaman, Iqbal, & Rekan	-	YA	YA
Manufacturing - Food & Beverages	Purwanono, Setiawan, & Surja	Makamli Sema Suryanto	YA	YA
Manufacturing - Lumber & Wood Products	Daman Berg Satrio & Rekan	Purwanono, Setiawan, & Surja	YA	YA
Manufacturing - Metal and Allied Products	Paul Hadjwara, Hidayat, Ansono, Ade Farma & Rekan	H.B. Hadon & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Paper & Allied Products	Tjandradjaja & Handoko Tomo	Daman Berg Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Pharmaceuticals	Purwanono, Setiawan, & Surja	Rama Wanda	YA	YA
Manufacturing - Photographic Equipment	Purwanono, Setiawan, & Surja	-	YA	YA
Manufacturing - Plastics & Glass Products	Purwanono, Setiawan, & Surja	Sudharta & Widjaja	YA	YA
Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products	Jamaliqin, Ayo, Sukirno & Rekan	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	YA	YA
Manufacturing - Textile & Mill Product	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	-	YA	YA
Manufacturing - Tobacco Manufacturers	Sudharta & Widjaja	Tanudineja, Wibisana & Rekan	YA	YA

(Lanjutan)

Peringkat 1 dan Peringkat 2 Auditor Spesialis di Indonesia Tahun 2010

Industri	Peringkat 1	Peringkat 2	SPEC10	SPEC30
Manufacturing - Adhesive	Johan Malonda Murtika & Rekan	Tjahjadi, Pradiyono, & Teranhardja	YA	YA
Manufacturing - Apparel & Other Textile Products	Osman Bing Satrio & Rekan	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	YA	YA
Manufacturing - Automotive and Allied Products	Tanudiredja, Wibisona & Rekan	Osman Bing Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Cables	Doli, Bambang, Sudarnasaji & Dabang	Hendawinata Gani & Hidayat	TIDAK	YA
Manufacturing - Cement	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	-	YA	YA
Manufacturing - Chemical & Allied Products	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	Hendawinata, Gani & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Consumer Goods	Tanudiredja, Wibisona & Rekan	Osman Bing Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Electronic and Office Equipment	Tanudiredja, Wibisona & Rekan	Osman Bing Satrio dan Rekan	TIDAK	YA
Manufacturing - Fabricated Metal Products	Kasali, Nurdiyaman, Jahjo, & Rekan	-	YA	YA
Manufacturing - Food & Beverages	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	Mulyamin Senel Suryanto	YA	YA
Manufacturing - Lumber & Wood Products	Osman Bing Satrio & Rekan	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	YA	YA
Manufacturing - Metal and Allied Products	Paul Hadwinata, Hidayat, Arseno, Ato Fari	Hil, Hadri & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Paper & Allied Products	Tjiendradjaja & Hendoko Tono	Osman Bing Satrio & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Pharmaceuticals	Tanuwarta Sudento Fahreni & Rekan	Hendawinata Gani & Hidayat	YA	YA
Manufacturing - Photographic Equipment	Purwanono, Suberman, & Surja	-	YA	YA
Manufacturing - Plastics & Glass Products	Sudharta & Widjaja	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	YA	YA
Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products	Purwanono, Sarwoko, & Sandjaja	Jamaludin, Aria, Sulianto & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Textile & Mill Product	-	-	TIDAK	TIDAK
Manufacturing - Tobacco Manufacturers	Sudharta & Widjaja	Tanudiredja, Wibisona & Rekan	YA	YA

Peringkat 1 dan Peringkat 2 Auditor Spesialis di Indonesia Tahun 2011

Industri	Peringkat 1	Peringkat 2	SPEC 10	SPEC 30
Manufacturing - Adhesive	Purwarong, Suherman & Surjo	Teranhartha, Pradiono & Chandra	YA	YA
Manufacturing - Apparel & Other Textile Products	Daman Raniil Satrio & Rekan	Doli, Bambang, Sudernadi & Dandang	YA	YA
Manufacturing - Automotive and Allied Products	Tanudireja, Wibisona & Rekan	Daman Bing Satrio dan Rekan	YA	YA
Manufacturing - Cables	Argunto, Amir, Jusuf & Mawar	Daman Bing Satrio dan Rekan	YA	YA
Manufacturing - Cement	Purwarong, Suherman & Surjo	-	YA	YA
Manufacturing - Chemical & Allied Products	Purwarong, Suherman & Surjo	Herdrawinata, Sari & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Consumer Goods	Tanudireja, Wibisona & Rekan	Daman Bing Satrio dan Rekan	YA	YA
Manufacturing - Electronic and Office Equipment	Daman Bing Satrio dan Rekan	Tanudireja, Wibisona & Rekan	TIDAK	YA
Manufacturing - Fabricated Metal Products	Kosasih, Mardiyaman, Tjahjo & Rekan	Paul Hadwinata, Hidayat, Assono & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Food & Beverages	Purwarong, Serwoko & Sandjaja	Mulyamin Serdi Suryanto	YA	YA
Manufacturing - Lumber & Wood Products	Jochim Sulistyjo	-	YA	YA
Manufacturing - Metal and Allied Products	Purwarong, Suherman & Surjo	Paul Hadwinata, Hidayat, Assono & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Paper & Allied Products	Tjanudradjaja & Herdoko Tomo	Daman Bing Satrio dan Rekan	YA	YA
Manufacturing - Pharmaceuticals	Tanuranta Sutoro Fahri & Rekan	Herdrawinata Eddy & Sudharta	YA	YA
Manufacturing - Physiologic Equipment	Purwarong, Suherman & Surjo	-	YA	YA
Manufacturing - Plastics & Glass Products	Purwarong, Suherman & Surjo	Daman Bing Satrio dan Rekan	TIDAK	YA
Manufacturing - Stone, Clay, Glass and Concrete Products	Purwarong, Suherman & Surjo	-	YA	YA
Manufacturing - Textiles, Mill Product	Purwarong, Suherman & Surjo	Anwar & Rekan	YA	YA
Manufacturing - Tobacco Manufacturers	Sudharta & Widjaja	Tanudireja, Wibisona & Rekan	YA	YA

Lampiran 5 : Hasil Pengujian Model 1

Hasil Regresi Awal:

Dependent Variable: BAS
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/12 Time: 01:04
 Sample: 1 274
 Included observations: 274

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.278583	0.052973	5.258972	0.0000
TENURE	-0.000273	0.001853	-0.147276	0.8830
TEN_SQ	0.000111	8.99E-05	1.231854	0.2191
SPEC10	-0.003187	0.006945	-0.458889	0.6467
VOLATILITY	0.476844	0.143884	3.314096	0.0010
TURNOVER	-9.184445	1.734714	-5.294500	0.0000
LNMKTVL	-0.008630	0.001849	-4.666683	0.0000
BIG_4	-0.020122	0.008017	-2.509828	0.0127
AGE	-9.54E-05	0.000158	-0.602878	0.5471
R-squared	0.256215	Mean dependent var		0.036334
Adjusted R-squared	0.233761	S.D. dependent var		0.054395
S.E. of regression	0.047614	Akaike info criterion		-3.219066
Sum squared resid	0.600791	Schwarz criterion		-3.100387
Log likelihood	450.0121	Hannan-Quinn criter.		-3.171431
F-statistic	11.41071	Durbin-Watson stat		1.750217
Prob(F-statistic)	0.000000			

Setelah diberikan *threatment* ARMA dan diferensiasi untuk variabel TENURE dan TEN_SQ

Dependent Variable: BAS
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/12 Time: 01:10
 Sample (adjusted): 3 274
 Included observations: 272 after adjustments
 Convergence achieved after 12 iterations
 MA Backcast: 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.253418	0.055182	4.592406	0.0000
D(TENURE)	-0.003967	0.001596	-2.485999	0.0135
D(TEN_SQ)	0.000251	8.01E-05	3.131615	0.0019
SPEC10	-0.007078	0.007292	-0.970623	0.3326
VOLATILITY	0.504377	0.143536	3.513945	0.0005
TURNOVER	-8.435203	1.711237	-4.929301	0.0000
LNMKTVL	-0.007442	0.001941	-3.833850	0.0002
BIG_4	-0.024675	0.007604	-3.245206	0.0013
AGE	-5.30E-05	0.000169	-0.312972	0.7546
AR(1)	-0.528027	0.173834	-3.037530	0.0026
MA(1)	0.718236	0.142159	5.052346	0.0000
R-squared	0.287173	Mean dependent var		0.036522
Adjusted R-squared	0.259862	S.D. dependent var		0.054549
S.E. of regression	0.046929	Akaike info criterion		-3.240754
Sum squared resid	0.574812	Schwarz criterion		-3.094931
Log likelihood	451.7426	Hannan-Quinn criter.		-3.182211
F-statistic	10.51478	Durbin-Watson stat		2.005909
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	-0.53			
Inverted MA Roots	-0.72			

Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji White)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.128440	Prob. F(77,194)	0.2527
Obs*R-squared	84.13990	Prob. Chi-Square(77)	0.2703
Scaled explained SS	354.6360	Prob. Chi-Square(77)	0.0000

Lampiran 6 : Hasil Pengujian Model 2

Hasil Regresi Awal:

Dependent Variable: BAS
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/12 Time: 01:14
 Sample: 1 274
 Included observations: 274

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.274079	0.052596	5.211076	0.0000
TENURE	-0.000383	0.001849	-0.207247	0.8360
TEN_SQ	0.000114	8.95E-05	1.277220	0.2026
SPEC30	-0.007314	0.006670	-1.096564	0.2738
VOLATILITY	0.482827	0.143646	3.361232	0.0009
TURNOVER	-9.182607	1.731346	-5.303738	0.0000
LNMKTVL	-0.008380	0.001832	-4.573583	0.0000
BIG_4	-0.021541	0.008066	-2.670703	0.0080
AGE	-8.28E-05	0.000158	-0.524357	0.6005
R-squared	0.258986	Mean dependent var		0.036334
Adjusted R-squared	0.236616	S.D. dependent var		0.054395
S.E. of regression	0.047526	Akaike info criterion		-3.222799
Sum squared resid	0.598552	Schwarz criterion		-3.104120
Log likelihood	450.5235	Hannan-Quinn criter.		-3.175164
F-statistic	11.57727	Durbin-Watson stat		1.764296
Prob(F-statistic)	0.000000			

Setelah diberikan *threatment* ARMA dan diferensiasi untuk variabel TENURE dan TEN_SQ

Dependent Variable: BAS
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/12 Time: 01:16
 Sample (adjusted): 3 274
 Included observations: 272 after adjustments
 Convergence achieved after 16 iterations
 MA Backcast: 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257884	0.044813	5.754709	0.0000
D(TENURE)	-0.003991	0.001611	-2.477449	0.0139
D(TEN_SQ)	0.000248	8.20E-05	3.023624	0.0027
SPEC30	-0.014134	0.006228	-2.269630	0.0240
VOLATILITY	0.514629	0.133975	3.841221	0.0002
TURNOVER	-9.925002	1.403541	-7.071399	0.0000
LNMKTVL	-0.007413	0.001567	-4.731144	0.0000
BIG_4	-0.026629	0.006876	-3.872615	0.0001
AGE	-4.26E-05	0.000159	-0.267641	0.7892
AR(1)	-0.868736	0.035959	-24.15912	0.0000
MA(1)	0.997487	0.008596	116.0357	0.0000
R-squared	0.303705	Mean dependent var		0.036522
Adjusted R-squared	0.277027	S.D. dependent var		0.054549
S.E. of regression	0.046382	Akaike info criterion		-3.264220
Sum squared resid	0.561481	Schwarz criterion		-3.118397
Log likelihood	454.9339	Hannan-Quinn criter.		-3.205677
F-statistic	11.38413	Durbin-Watson stat		1.887595
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	-.87			
Inverted MA Roots	-1.00			

Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji White)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.017745	Prob. F(77,194)	0.0001
Obs*R-squared	120.9608	Prob. Chi-Square(77)	0.0010
Scaled explained SS	411.8023	Prob. Chi-Square(77)	0.0000

Maka diberikan juga *threatment* white

Hasil setelah diberikan *threatment white heteroskedasticity consistent coefficient covariance*

Dependent Variable: BAS
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/12 Time: 01:19
 Sample (adjusted): 3 274
 Included observations: 272 after adjustments
 Convergence achieved after 16 iterations
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
 MA Backcast: 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257884	0.047049	5.481144	0.0000
D(TENURE)	-0.003991	0.001900	-2.100391	0.0367
D(TEN_SQ)	0.000248	9.35E-05	2.652953	0.0085
SPEC30	-0.014134	0.006340	-2.229241	0.0266
VOLATILITY	0.514629	0.215583	2.387148	0.0177
TURNOVER	-9.925002	1.270915	-7.809335	0.0000
LNMKTVL	-0.007413	0.001441	-5.144147	0.0000
BIG_4	-0.026629	0.008277	-3.217221	0.0015
AGE	-4.26E-05	0.000125	-0.340430	0.7338
AR(1)	-0.868736	0.036918	-23.53144	0.0000
MA(1)	0.997487	0.008612	115.8237	0.0000
R-squared	0.303705	Mean dependent var		0.036522
Adjusted R-squared	0.277027	S.D. dependent var		0.054549
S.E. of regression	0.046382	Akaike info criterion		-3.264220
Sum squared resid	0.561481	Schwarz criterion		-3.118397
Log likelihood	454.9339	Hannan-Quinn criter.		-3.205677
F-statistic	11.38413	Durbin-Watson stat		1.887595
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	-0.87			
Inverted MA Roots	-1.00			

Lampiran 7 : Hasil Uji Beda Rerata

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
BAS	Equal variances assumed	1.952	.100	-1.614	272	.100	-.010786592	.006684074	-.023945688	.002372504	
	Equal variances not assumed			-1.669	258.143	.096	-.010786592	.006463650	-.023514788	.001941604	
TENURE	Equal variances assumed	5.985	.015	3.023	272	.003	2.075	.686	.723	3.426	
	Equal variances not assumed			2.918	204.844	.004	2.075	.711	.673	3.477	
TEN_SQ	Equal variances assumed	14.138	.000	3.021	272	.003	41.408	13.706	14.426	68.391	
	Equal variances not assumed			2.823	179.545	.005	41.408	14.666	12.469	70.348	